

**POLA KONSUMSI SANTRI DI ERA DIGITAL :
KAJIAN KONSUMTIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Semarang)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Disusun Oleh :

Fatih Abdan Syakuuro

2105026150

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. 024) 7608454
Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n Sdr. Fatih Abdan Syakuuro
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, dengan ini saya kirim naskah skripsi saudara

Nama	:	Fatih Abdan Syakuuro
NIM	:	2105026140
Program Studi	:	S1 Ekonomi Islam
Judul	:	Pola Konsumsi Santri di Era Digital : Kajian Konsumtif Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Semarang)

Dengan ini, kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 23 April 2025

PEMBIMBING

Pembimbing I

Sokhikhatul Mawadah, M.E.I.
NIP. 198503272018012001

Pembimbing II

Arief Darmawan, M.Pd.
NIP. 198804222020121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. 024)
7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Fatih Abdan Syakuuro
NIM : 2105026140
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam
Judul : Pola Konsumsi Santri di Era Digital ; Kajian
Konsumtif Dalam Perspektif Ekonomi Islam
(Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al
Ma'rufiyah Semarang)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
dan dinyatakan LULUS pada tanggal 16 April 2025. Dan dapat diterima
sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarja Strata I tahun akademik
2024/2025.

Semarang, 21 April 2025

Mengetahui,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Ferry Kusnadi Mubarak, M.A

Arief Darmawan, M.Pd.

NIP. 199005242018011001

NIP. 198804222020121002

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Saekhu, M.H.

Johan Arifin, S.Ag., MM.

NIP. 196901201994031004

NIP. 197109082002121001

Pembimbing I

Pembimbing II

Sokhikhatul Mawadah, M.E.I.

Arief Darmawan, M.Pd.

NIP. 198503272018012001

NIP. 198804222020121002

MOTTO

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلِّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

“ Makanlah sebagian yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu. Janganlah melampaui batas yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpamu. Siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh binasalah dia.”

(Q.S Tāhā:81)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilamin, segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW atau syafaat yang beliau berikan. Dengan penuh ketulusan, penulis mendedikasikan skripsi ini kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi yang substansial dan proses penyelesaiannya, yakni untuk :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Alm. Jamaludin dan Ibu Uripah. Terima kasih atas cinta yang terbatas, doa yang tak pernah putus, dan kasih sayang yang tak pernah pupus, serta dukungan moral dan finansial yang selalu diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap langkah dan pencapaian ini.
2. Kepada ketiga adik saya, Muhammad Wafa Abdussalam, Kayfa Azka Syafiqa, Kaysila Zayyan An Nafi yang selalu memberikan semangat dan bantuan secara non materi serta energi positif untuk tetap maju dan berkembang.
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberikan cerita, pengalaman dan pembelajaran selama ini. Serta yang banyak membantu dan memberikan dukungan maupun doa-doanya.
4. Kepada diri sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap diri sendiri. Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu, disaat kendala “ *People come and go* “ selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian serta memotivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Merdeka dan berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 12 Maret 2025



Deklarator

Fatih Abdan Syakuuro

NIM. 2105026140

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi, transliterasi memegang peran krusial, terutama dalam mengonversi istilah-istilah dari bahasa Arab, seperti nama individu, judul buku, dan nama lembaga, yang semula ditulis dengan huruf Arab ke dalam aksara Latin. Proses ini dilakukan berdasarkan pedoman yang diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

A. Konsonan

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, konsonan direpresentasikan melalui huruf, di mana sebagian dinyatakan dengan tanda diakritik, sementara sebagian lainnya menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda. Berikut disajikan daftar huruf Arab beserta bentuk transliterasinya dalam aksara Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah merupakan vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...وْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. **Ta'marbutah hidup:** Ta'marbutah hidup, yang diberi harakat fathah, kasrah, atau dammah, ditransliterasikan sebagai "t."
2. **Ta'marbutah mati:** Ta'marbutah mati, yang diberi harakat sukun, ditransliterasikan sebagai "h."
3. **Ta'marbutah pada akhir kata:** Jika ta'marbutah terletak di akhir kata yang diikuti oleh istilah lain yang diawali dengan kata sandang "al" serta kedua istilah tersebut. tersebut dibaca terpisah, maka ta'marbutah tersebut ditransliterasikan sebagai "h."

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid, yang dalam penulisan bahasa Arab ditandai dengan simbol khusus, direpresentasikan dengan menggandakan huruf yang mengandung syaddah tersebut.

F. Kata Sandang

Dalam sistem penulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf ال, kata sandang dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" digantikan dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.
2. Kata sandang yang diikutsertakan oleh huruf qamariyah ditransliterasikan berdasarkan kaidah dan pelafalan yang telah ditentukan. Baik dalam konteks huruf syamsiyah maupun qamariyah.

ABSTRAK

Pada era digital saat ini, konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat mengalami perubahan yang signifikan, digitalisasi telah mengubah cara berpikir, berperilaku, dan gaya hidup santri. Sehingga mengakibatkan perilaku konsumtif yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan pesantren dan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang di era digital suatu kajian konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan santri dan pengasuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang meliputi : 1.) Pola konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang, terkait kebutuhan harian santri putri cenderung lebih boros dan santri putra hemat sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian terkait belanja online santri Al Ma'rufiyyah baik dari santri putra dan putri cenderung boros dan berlebihan, sehingga barang yang dibeli banyak yang tidak dipakai. 2.) Aspek-aspek yang melatarbelakangi perilaku konsumtif yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan pondok, *circle* pertemanan, gaya hidup, karakter individu, dorongan motivasi, pengaruh budaya, serta status sosial. 3.) Perilaku konsumtif merujuk pada pola yang ditandai dengan oleh kecenderungan yang berlebihan dalam mengonsumsi barang atau jasa. Hal tersebut selaras dengan santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah yang memiliki kecenderungan berlebihan dalam mengonsumsi. Perilaku konsumsi yang berlebihan ini dapat menyebabkan *tabdzir* dan *israf*. *Israf* merujuk pada pengeluaran harta secara berlebihan untuk hal-hal seperti pakaian, makanan, minuman, dan barang tidak kebutuhan utama atau *dharuriyyat*. Sementara itu, *tabdzir* berarti membelanjakan harta yang tidak sesuai dan bertentangan dengan syariat Islam, sehingga barang yang dibeli tidak berguna

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Santri, Era Digital, Konsumtif, Ekonomi Islam.

ABSTRACT

In the current digital era, consumption carried out by society has undergone significant changes, digitalization has changed the way of thinking, behaving, and lifestyle of students. This results in consumptive behavior that is contrary to the principle of simplicity taught by Islamic boarding schools and Islamic law. This study aims to determine the consumption patterns of students at the Al Ma'rufiyyah Islamic boarding school in Semarang in the digital era, a study of consumptive from an Islamic economic perspective. This research is a field research, while the approach used is a qualitative descriptive approach. The author uses data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Interviews were conducted with students and caregivers. The results of this study indicate that the consumption patterns of students at the Al Ma'rufiyyah Islamic boarding school in Semarang include: 1.) The consumption patterns of students at the Al Ma'rufiyyah Islamic boarding school in Semarang, related to the daily needs of female students tend to be more wasteful and male students are frugal according to their needs. Then related to online shopping for Al Ma'rufiyyah students, both male and female students tend to be wasteful and excessive, so that many of the items purchased are not used. 2.) Aspects that underlie consumer behavior are external factors. External factors include the boarding school environment, friendship circle, lifestyle, individual character, motivational drive, cultural influences, and social status. 3.) Consumer behavior refers to a pattern characterized by an excessive tendency to consume goods or services. This is in line with students at the Al Ma'rufiyyah Islamic boarding school who have an excessive tendency to consume. This excessive consumption behavior can cause *tabdzir* and *israf*. *Israf* refers to excessive spending of assets on things such as clothing, food, drinks, and non-primary necessities or *dharuriyyat*. Meanwhile, *tabdzir* means spending assets that are not in accordance with and contrary to Islamic law, so that the goods purchased are useless

Keywords: Consumption Patterns, Students, Digital Era, Consumptive, Islamic Economics.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ POLA KONSUMSI SANTRI DI ERA DIGITAL : KAJIAN KONSUMTIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al Ma’rufiyyah Semarang) “ ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Program Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta para Wakil Rektor yang telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan akademik.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, atas motivasi dan arahnya.
3. Bapak Dr. H. Muchammad Fauzi, S.E., M.M. selaku Wakil Dekan I, Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Walisongo Semarang, atas motivasi dan arahnya.
4. Bapak Dr. Nurudin, S.E., M.M. selaku ketua jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang. Dan Bapak Ferry Khusnul Mubarak, M.A. selaku Sekretaris jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Elsyah Najachah, M.A. selaku Wali Dosen yang telah bersedia mendidik, meluangkan tenaga, pikiran, dan waktu serta dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Ibu Sokhikhatul Mawadah, M.E.I. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan tenaga, pikiran dan waktunya serta dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Arief Darmawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan tenaga, pikiran dan waktunya serta dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan wawasan berharga selama masa perkuliahan.
9. Seluruh jajaran staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang atas bantuan serta dukungan yang telah diberikan.

10. Pengasuh pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Abah K.H Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Maemunah, Gus Saiful Amar, Lc. M.S.I , ustadz Ishom, ustadz Nadzir, ustadz Syamsul Arifin, ustadz Syukron, ustadz Samsul Ma'arif. Sebagai orang tua saya di Semarang yang telah memberikan dukungan, do'a dan juga motivasi kepada saya.
11. Kepada teman-teman angkatan terutama teman-teman kelas Ekonomi Islam D 2021, teman-teman keluarga besar saya IMT UIN Walisongo Semarang, serta teman-teman pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu karena selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu langsung maupun tidak langsung yang selalu memberi bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang. Penulis berdoa semoga amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang setimpal.

Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyyah dan diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin. Atas keterbatasan dan kemampuan penulis dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya serta pihak yang membutuhkan.

Semarang, 13 September 2025
Penulis

Fatih Abdan Syakuuro
NIM : 2105026140

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Teori Konsumsi.....	18
1. Definisi Konsumsi	18
2. Pola Perilaku Konsumsi	19
3. Faktor-Faktor Pola Konsumsi	20
4. Prinsip Konsumsi dalam Islam	21
5. Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam	24
B. Perilaku Konsumtif.....	26
1. Definisi Perilaku Konsumtif	26
2. Indikator Perilaku Konsumtif	28
3. Aspek-Aspek perilaku Konsumtif.....	30
4. Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif	31
5. Konsumtif Dalam Perspektif Ekonomi Islam	32
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	35
A. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah	35
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah	38
C. Profil Umum Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah.....	40

D. Struktur Dan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah	41
E. Fasilitas Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah	43
F. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah	44
1. Kegiatan Harian santri Pondok Pesantren	44
2. Kegiatan Mingguan	44
3. Kegiatan Bulanan	44
4. Agenda Kegiatan Tahunan	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Pola Konsumsi Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang di Era Digital ?	47
1. Kebutuhan Harian	47
2. Jumlah Uang Saku	49
3. Kebutuhan Belanja <i>Online</i>	51
B. Aspek Apa Saja Yang Melatarbelakangi Perilaku Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.	52
1. Faktor sosial dan budaya	54
2. Faktor <i>circle</i> pertemanan	54
C. Fenomena Konsumtif di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang Dalam Perspektif Ekonomi Islam	55
1. Penerapan Kebutuhan <i>Dharuriyyat</i>	59
2. Penerapan Kebutuhan <i>Hajiyyat</i>	60
3. Penerapan Kebutuhan <i>Tahsiniyyat</i>	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
C. Keterbatasan Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN - LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bangunan Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah.....	38
Gambar 3.2 Empat Kunci Barokah.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fasilitas pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.....	43
Tabel 4.1 Pengeluaran harian santri putra dan putri.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya pasti akan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan spiritualnya untuk bertahan hidup. Pemenuhan kebutuhan ini selalu dikaitkan dengan hambatan yang memerlukan pengorbanan atau disebut dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh apa yang diinginkan, seperti kebutuhan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Konsumsi adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di era *post-modern*, makna konsumsi telah bergeser. Awalnya untuk memenuhi kebutuhan, kini konsumsi dipengaruhi oleh keinginan yang terus berkembang dan bersifat terikat, rumit, dan tidak jelas¹.

Perkembangan era digital yang ditandai dengan kemajuan internet khususnya dalam bidang teknologi dan komunikasi, pola konsumsi masyarakat mengalami transformasi yang signifikan, cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya turut berkembang sesuai dengan zaman dan jenis kebutuhan yang ada. Dahulu, pakaian difungsikan sebagai pelindung dan penutup tubuh saja, tetapi kini fungsinya semakin luas. Selain sebagai pelindung, pakaian juga menjadi bagian dari gaya berbusana yang mencerminkan identitas seseorang². Kebutuhan manusia dapat dirasakan atau dipenuhi melalui pemenuhan kepuasan maupun keinginan, termasuk di lingkungan pondok pesantren.

Konsumsi merupakan aspek penting dari keberadaan manusia. Masyarakat memerlukan beragam konsumsi untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat perlu memenuhi kebutuhan makanan dan minuman untuk bertahan hidup, mengenakan pakaian sebagai perlindungan diri dari kondisi cuaca buruk, dan memiliki rumah untuk berteduh. Selain itu, manusia membutuhkan berbagai alat untuk menyederhanakan kehidupan sehari-hari serta untuk mencapai kesuksesan dan status. Jika tindakan ini sejalan dengan pedoman agama Islam, maka tidak akan menimbulkan masalah. Namun jika seseorang mengejar nafsunya melalui cara-cara yang tidak ada di dasar agama Islam, hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang bertahan lama³.

¹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post- Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2014). h. 106.

² Heny Pujiastuti et al., "Consumers and Halal Cosmetic Products: Halal Label, Life Style and Word of Mouth Communication," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 4, no. 1 (2022): 67–76, <https://doi.org/10.21580/jdmhi.2022.4.1.10892>. h. 67.

³ Tafsir Al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Ekonomi Pembangunan Umat* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009). h. 240-241.

Digitalisasi telah menghadirkan berbagai platform *e-commerce*, media sosial, dan layanan digital yang semakin mempermudah akses terhadap produk dan jasa. Hal ini menyebabkan santri yang notabnya dikaitkan dengan hal kesederhanaan kini semakin akrab dengan dunia digital, kemajuan era digital telah mengubah cara berpikir, berperilaku, dan gaya hidup santri secara signifikan. Kemudahan akses ini menumbuhkan beberapa dampak positif, seperti menambah pengetahuan dan meringankan tugas sehari-hari. Namun, hal tersebut menciptakan potensi munculnya pola hidup konsumtif yang berlawanan dengan kesederhanaan yang telah diajarkan di pesantren⁴.

Dalam ajaran Islam, tindakan seorang konsumen seharusnya mencerminkan kedekatan dengan Allah Swt. Setiap aktivitasnya yang berkaitan dengan belanja harian menjadi ungkapan dzikir atau ingatannya kepada Allah Swt. Dengan cara ini, ia lebih mengendalikan diri dengan menghindari barang haram, bersikap dermawan, dan menjauhi ketamakan agar kehidupannya sejahtera baik di kehidupan dunia maupun di akhirat⁵. Pada perspektif Islam, tindakan konsumtif dipahami sebagai *israf*, yang berarti berlebihan. Apabila seorang muslim melaksanakan ajaran agamanya dengan benar, ia akan menjauh dari tindakan *israf*, karena *israf* adalah perilaku yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memuaskan keinginan semata⁶.

Islam tidak menghalangi umatnya untuk menikmati hidup dan bersenang-senang. Islam hanya mendorong kita untuk berlaku seimbang dalam merasakan kesenangan dan menjalani kehidupan tanpa menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama Islam. Q.S Al-A'raf ayat 31 menyampaikan bahwa Allah Swt mengizinkan manusia untuk makan dan minum, tetapi dengan catatan tidak diperkenankan untuk berlebihan.

بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan⁷.

Melalui ayat tersebut, manusia diminta untuk tidak melakukan konsumsi yang berlebihan. Perilaku berlebihan disebut sebagai pemborosan. Perilaku boros ini sejalan

⁴ Alin Nuril Asyifin, Mohammad Zainudin Aklis, Universitas Ivet Semarang, "Konsumerisme pada santri di era digital," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 2 (2024): h. 1–8.

⁵ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). H. 4

⁶ *Ibid.*

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Suara Agung, 2018). h. 153.

dengan setan yang mewakili orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan. Jadi, memendam sifat boros berarti menyekutukan diri dengan setan yang menentang perintah Tuhan. Pemborosan mengacu pada pengeluaran uang, harta benda, dan sumber daya serupa secara berlebihan. Kecenderungan melakukan pemborosan ini dapat menyebabkan pengeluaran melebihi pendapatan, karena hal ini mendorong pengeluaran untuk prioritas yang lebih rendah. Untuk memuaskan keinginan memperoleh barang-barang tersebut, individu mungkin terpaksa meminjam dari orang lain jika kemampuan keuangan mereka tidak cukup dalam membeli suatu barang yang diinginkan.

Perilaku konsumtif mengacu pada bagaimana seseorang memilih membelanjakan uangnya dengan membeli barang tanpa banyak memikirkan atau menyadari kegunaannya. Perilaku seperti ini cenderung hanya memberikan kebahagiaan dan kepuasan sementara, tanpa menghiraukan konsekuensi yang mungkin timbul, salah satu konsekuensinya berupa aspek negatif yakni pemborosan⁸. Sementara itu, melakukan pemborosan secara berlebihan sangat dilarang dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, prinsip dan aturan dalam mengkonsumsi menurut sistem ekonomi Islam lebih mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan dan keseimbangan di berbagai bidang. Larangan terhadap tindakan yang berlebihan tidak berarti mendorong umat Islam untuk bersikap pelit atau kikir, melainkan mengajak pada prinsip keseimbangan, sebab tindakan yang paling baik berada ditengah-tengah⁹.

Ketika membahas perilaku konsumtif, tidak jauh juga dari konsumerisme. Raymond J. De Souza menyatakan bahwa konsumerisme merupakan sebuah cara manusia untuk hidup, setidaknya dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadikan produk-produk sebagai objek dari hasrat mereka, identitas yang mereka miliki, serta tujuan yang ingin mereka capai dalam hidup. Ia juga berpendapat bahwa konsumerisme berkembang ketika manusia tak lagi mampu mengendalikan keinginan, hingga terjebak menjadi budak hasrat tersebut¹⁰. Sementara itu, menurut University Of Wisconsin, konsumerisme dipandang sebagai pandangan yang menegaskan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu sangat terkait dengan seberapa banyak mereka mengkonsumsi dan memiliki, khususnya barang-barang material¹¹. Dapat disimpulkan bahwa konsumerisme merupakan suatu keyakinan di mana

⁸ Ihsan Mukrimah et al., "Perilaku Konsumtif Gaya Hidup Santri Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Santri Amsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh . Cholil Putri)" 1, no. 2 (2023): 165–76.

⁹ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: di tengah krisis ekonomi global, terj Ahmad Ikhrom, Dim Yauddin* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004). h. 71.

¹⁰ Benny Santoso, *Bebas dari Konsumerisme* (Yogyakarta: Andi, 2016). h. 7

¹¹ Tim Bank Permata, *Kece Tanpa Kere Strategi #Sayang Uangnya Untuk Mengatur Keuangan Ala Kaum Muda* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2017). h. 11.

individu atau sekelompok orang terlibat dalam penggunaan barang yang dihasilkan secara berlebihan, tidak dengan kesadaran, dan dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian oleh Riza Rosyida Khoiriyah pada tahun 2021, dijelaskan bahwa pola konsumsi mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo tidak selaras dengan prinsip konsumsi Islam, yang menekankan pengeluaran pada hal-hal positif dan menghindari sikap pelit, serta menghindari pemborosan dan berperilaku sederhana. Dalam hal ini masih terdapat mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo yang praktik konsumsi mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran syariat Islam, salah satu penyebabnya karena mayoritas dari mereka berasal dari sekolah umum, sedangkan hanya segelintir yang berlatar belakang sekolah agama atau lulusan pesantren., hal ini menyebabkan mereka kurang memahami ketentuan syariat Islam khususnya dalam mengkonsumsi, baik dari segi pakaian, makanan, dan lain sebagainya¹².

Selaras dengan penelitian oleh Ihsan dan Mukrimah, pada tahun 2023, penelitian tersebut menerapkan metode kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa perilaku mengeluarkan uang oleh para santri Amsilati di Pondok Pesantren Syaichon Moh. Cholil bervariasi dan memiliki banyak bentuk. Ada yang mengeluarkan uang lebih untuk makanan, produk perawatan kulit, dan pakaian. Karena sikap konsumtif mereka, muncul kategori yang berbeda-beda, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menunjukkan gaya hidup yang cenderung berlebihan, dimana tidak sejalan dengan prinsip dan nilai yang tertuang dalam Al-Qur-an serta ajaran agama Islam¹³.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Intan Nurlatifah pada tahun 2023, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya para santri di Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto dalam mengendalikan kecenderungan konsumtif meliputi kontrol sikap, kontrol secara kognitif, dan kontrol dalam memutuskan sesuatu. Dalam mengelola perilaku mereka fokus untuk menolak semua dorongan hati dan berusaha memberikan prioritas pada hal yang mereka anggap penting. Selanjutnya, melalui regulasi kognitif, mereka berupaya menghindari perilaku konsumerisme atau berlebihan dengan merefleksikan tindakan masa lalu dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk pertumbuhan pribadi. Dan yang terakhir, mereka mengatur diri sendiri melalui kontrol pengambilan keputusan

¹² Riza Rosyida Khoiriyah, "ANALISIS PERILAKU MAHASISWA FEBI IAIN PONOROGO DALAM MEMBELI PRODUK ONLINE SHOP (PERILAKU KONSUMSI ISLAMI), (Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021). h. 64

¹³ Ibid., h. 275.

dengan menerima akuntabilitas atas pilihan mereka serta mengembangkan solusi yang seimbang antara keinginan dan kebutuhan¹⁴.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirul Mutholibin et al, pada tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang berbeda dalam kebiasaan belanja antara santri putra dan putri di Pondok Al-Jihad Surabaya. Diketahui bahwa santri putra memiliki uang saku sekitar Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 rupiah, sedangkan santri putri sekitar Rp 900.000 hingga Rp 1.700.000 rupiah. Tidak hanya digunakan untuk makan, santri putra cenderung menyisihkan uang untuk membeli kopi dan rokok. Di sisi lain, santri putri cenderung fokus untuk berbelanja. Dari analisis tersebut terlihat bahwa praktik pembelanjaan di kalangan mahasiswa Al-Jihad dinilai masih wajar. Namun konsumsi barang-barang yang tidak penting seperti rokok, dan belanja harus diminimalkan. Selain itu, pengeluaran untuk makanan ringan, pulsa, dan kebutuhan sekunder lainnya tidak boleh berlebihan, sejalan dengan prinsip Islam yang tidak menganjurkan pemborosan¹⁵.

Penelitian oleh Wardatul Hasanah dan Faizul Abrari pada tahun 2023, menunjukkan hasil bahwa Perilaku konsumsi para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda mencerminkan ketidaksesuaian antara pelaksanaan di lapangan dan teori yang ada. Hal ini menyebabkan sifat yang berlebihan, dimana menghasilkan sifat *israf* dan *tabzir*. Para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda cenderung mengutamakan keinginan daripada kebutuhan hidupnya. Sikap ini tentunya bertentangan dengan kaidah konsumsi dalam Islam¹⁶.

Pondok pesantren bertujuan untuk membina santri yang mampu berintegrasi dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai Islam, sehingga menjauhkan mereka dari kecenderungan konsumerisme. Namun masih banyak santri yang menunjukkan perilaku konsumerisme. Pada saat ini, kaum muda terpengaruh oleh tren gaya hidup dan sering kali sibuk mencari rasa kepuasan yang membutuhkan mereka terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Kebiasaan konsumen yang diamati di kalangan santri sebagian besar dapat diartikan dengan lingkungan, minat, tradisi, pengaruh budaya, status sosial, dan kondisi ekonomi¹⁷.

Pondok pesantren sudah cukup populer dikalangan masyarakat. Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional dengan sejarah dan perannya yang penting dalam

¹⁴ Intan Nurlatifah, "MENGATASI PERILAKU KONSUMERISME SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN EL FIRA 4 PURWOKERTO" (Skripsi Program Sarjana Sosial UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). h. 80 – 81.

¹⁵ Atti Robbi, "PERILAKU KONSUMSI SANTRI AL-JIHAD SURABAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM," *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 8 (2018). h. 63 – 64.

¹⁶ Wardatul Hasanah & Faizul Abrori, "PERILAKU KONSUMTIF SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH," *AQaduna : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2023), <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/aqaduna>.

¹⁷ Ibid., h. 167.

perkembangan Islam di Indonesia. Singkatnya, pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri atau siswa tinggal dan belajar agama Islam di bawah asuhan seseorang yang disebut Kyai. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, yang terletak di sekitar UIN Walisongo menampung 230 santri, dimana mayoritas santrinya dari kalangan mahasiswa. Dalam aspek aktivitas, interaksi dengan kehidupan kampus secara tidak langsung telah menciptakan gaya unik, santri diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada dipondok, sementara itu santri juga terlibat dalam rangkaian komunitas yang ada di kampus dan cenderung lebih aktif, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan, Unit Kegiatan Mahasiswa, dan sebagainya.

Sementara itu, karakteristik perilaku konsumsi para santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah tidak begitu dipengaruhi oleh peran mereka sebagai santri. Di lihat dari kehidupannya, para santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah cenderung belanja secara *online* dan menunjukkan tren yang beragama di kalangan mereka. Perilaku konsumtif kini telah mempengaruhi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para santri. Santri yang seharusnya mampu mengendalikan diri dari tindakan berlebihan (*israf*) serta membatasi tindakan konsumtif. Namun kenyataannya banyak santri yang terjerumus dalam perilaku yang konsumtif¹⁸. Sumartono menjelaskan bahwa tindakan menghabiskan uang untuk membeli suatu barang melalui pemikiran yang matang, dimana motivasi pembeli bermula dari pemenuhan keinginan pribadi dan bukan atas dasar kebutuhan yang sebenarnya dapat disebut sebagai perilaku konsumtif¹⁹. Setiap individu memenuhi kebutuhan ini dengan cara yang beragam, misalnya mencukupi kebutuhannya secara terkontrol, tetapi ada yang melakukannya secara berlebihan. Perilaku tersebut menyebabkan seseorang menerapkan pola hidup yang konsumtif. Pola konsumtif ini tidak mengenal usia, baik dewasa maupun remaja dapat mengalaminya. Seperti remaja yang berada diluar pesantren atau yang berada didalamnya khususnya santri, terlebih lagi para santriwati²⁰.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sebelumnya melakukan observasi dan wawancara terhadap pola konsumsi santri. Setiap hari ada kisaran 3 sampai 5 jasa ekspedisi yang berdatangan mengantarkan paket pembelian yang dilakukan oleh santri, paket yang berdatanganpun bermacam-macam ada yang membeli pakaian, skincare, dan lain-lain²¹.

¹⁸ Indra, et al., "Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 147–66, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.15925>.

¹⁹ M Fathor, Pendidikan Ekonomi, dan Stkip Pgri Bangkalan, "Analisis Perilaku Konsumtif Dan Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Prodi Pendidikan Ekonomi" 11, no. 2 (2018): 107–17.

²⁰ Imroatul, et al., "Pendekatan Behavior Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif Pada Santri," *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 63–69, <https://doi.org/10.35316/maddah.v2i2.846>.

²¹ Hasil Observasi pada tanggal 4 Februari 2025.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh KH Abbas Masrukhin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah, yang mengatakan bahwa²² “ *ya ada perkembangan pergeseran pola konsumsi santri Ma'rufiyyah, mulai dari awal-awal berdirinya pondok, dari tidak adanya pengurus, semua serba secukupnya, ya seadanya. Kalo zaman sekarang kan serba canggih, santri Ma'rufiyyah cenderung lebih boros atau mewah ya ada pasti dan tentunya* ”

Sejalan juga dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bintang selaku santri Putra²³. “*Perilaku konsumsi yang dilakukan oleh santri putra menurut saya cenderung konsumerisme ya, karena ya memang situasi dan masa kini apa-apa serba digital, semua serba gampang, apalagi sebagian santrinya dari kalangan mahasiswa. Sebagai santri seharusnya punya batasan karena disamping itu juga, santri mempunyai tanggung jawab untuk membayar uang makan bulanan, dan juga syahriah yang ngga seberapa dibandingkan dengan belanja tiap bulannya yang hampir ratusan ribu dan dan tidak berbanding terbalik membayar uang makan bulanan dan syahriah*”

Hal sama juga disampaikan oleh Risma selaku santri Putri²⁴ “*Menurut pandanganku ya, sesuai dengan lingkungan terdekat khususnya di lantai 2, santri putri cenderung berperilaku berlebihan atau konsumetife, ditambah lagi santri putri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya berlebihan dalam mengkonsumsi makanan. ada yang membeli makanan, ada juga yang berperilaku konsumtif dipembelian barang-barang lucu, ada juga konsumtif membeli outfit atau pakaian. Akan tetapi rata-rata teman-teman yang ada dipondok belanjanya ketika dia merasa uangnya lebih dan memang uang itu sudah dikumpulkan terlebih, tapi ya dilantai 2 cenderung konsumtif dalam melakukan pembelian makan berupa makanan ringan maupun makanan berat*”.

Perilaku yang ditunjukkan oleh santri Al Ma'rufiyyah merupakan sebuah kesalahan akibat perubahan era digital dan tren yang modern. Para santri seringkali tidak menerapkan pada prinsip-prinsip Islam yang sudah di ajarkan, sehingga cara hidup mereka kadang melampaui batasan, yang seharusnya menghindari berlebihan (*israf*) sebagaimana telah diajarkan prinsip-prinsip Islam dimana menekankan serta mencontoh pola hidup Rasulullah SAW baik dalam aspek makan dan pakaian. Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis memiliki ketertarikan dalam mengkaji secara komprehensif dengan sebuah penelitian yang berjudul “ **POLA KONSUMSI SANTRI DI ERA DIGITAL : KAJIAN KONSUMTIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

²² Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah pada tanggal 28 Februari 2025.

²³ Hasil Wawancara pada tanggal 6 Februari 2025.

²⁴ Hasil Wawancara pada tanggal 7 Februari 2025.

(STUDI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL MA'RUFIIYAH SEMARANG ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang di era digital?
2. Aspek apa saja yang melatarbelakangi perilaku konsumtif pada santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang?
3. Bagaimana fenomena konsumtif di kalangan santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang dalam perspektif ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui pola konsumsi santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang di era digital.
- b. Mengetahui aspek apa yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.
- c. Mengetahui fenomena konsumtif di kalangan santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Manfaat penelitian.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penyusunan skripsi ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya dalam konteks konsumtif di era digital. Serta dapat memperkaya khazanah keilmuan ekonomi Islam dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku konsumsi masyarakat Muslim, khususnya santri.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, Untuk menambah wawasan terhadap perilaku konsumsi yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Akademik, Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan yang akan memperkaya sumber daya akademik dan memberikan wawasan berharga tentang perilaku konsumsi dalam pandangan ekonomi Islam.

3. Bagi pihak Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang besar harapan dapat memberikan informasi dan masukan terhadap kebiasaan konsumsi yang berlebihan yang dilakukan oleh santri Ma'rufiyyah, serta memberikan kemasalahatan bagi umat Islam secara luas, sehingga memperkuat keimanan mereka kepada Allah SWT dan menjadi sarana untuk mendapatkan barang yang bukan kebutuhan pokok menurut syariat Islam, khususnya bagi santri di Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Pada studi ini tentunya terdapat literatur yang lebih dulu atau kajian sebelumnya sebelum peneliti mengeksplorasi permasalahan ini. Terdapat beberapa karya yang dijadikan acuan oleh peneliti, yaitu :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gabriele et al pada tahun 2021 dengan judul “Perilaku Konsumsi Santri Milenial dalam Perspektif Ekonomi Islam” mendapatkan hasil bahwa kebiasaan belanja santri milenial di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry (PPJA) sejalan dengan prinsip konsumsi Islam, hal ini terlihat dari berbagai temuan penelitian dan diskusi yang dilakukan. Diawali dengan pedoman syariah, para santri menerapkan wawasan yang diperoleh mengenai standar hukum Islam terkait pemilihan produk untuk dikonsumsi saat berbelanja online dengan mencermati deskripsi produk, hasil uji BPOM, dan sertifikasi halal MUI. Pedoman kedua menekankan kuantitas, santri PPJA tidak berbelanja berlebihan serta dapat mengalokasikan dana baik untuk tabungan maupun sumbangan amal. Dengan berpegang pada ketiga prinsip tersebut, santri PPJA mampu membedakan mana yang perlu diprioritaskan terlebih dahulu. Dan yang terakhir mencakup menahan diri untuk tidak etis, seperti membual, para santri dapat menahan diri untuk tidak memerkan barang yang dibelinya dari karena alasan yang sah, dan sebaliknya, mereka bertujuan untuk merekomendasikan produk kepada rekan-rekan mereka²⁵.

Studi oleh Muhammad Qomarudin pada tahun 2020 dengan judul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandaran Komplek IV Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi santri di kedua pondok pesantren mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Ada beberapa elemen utama yang memengaruhi

²⁵ G L Muharromah, L Rahmawati, dan A Lutfiyah, “Perilaku Konsumsi Santri Milenial dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Iqtisaduna* 7 (2021): 153–62, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/24786>. h. 161-162.

perilaku konsumsi Mahasiswa-santri di PP UII dan PPSPA yaitu faktor peraturan, tujuan organisasi dan kondisi lingkungan²⁶.

Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Nisak pada tahun 2020 berjudul “Perilaku Konsumsi Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah Ponorogo dalam Perspektif Islam” menemukan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang menyebabkan konsumsi berlebihan. Hal ini memicu munculnya sifat *israf* dan *tabdzir*. Ada beberapa pengaruh eksternal yang berkontribusi terhadap kecenderungan konsumtif yang diamati di kalangan mahasiswi Ma’had Al-Jamiah IAIN Ponorogo, terutama faktor sosial budaya serta kelompok teman sebaya yang sering disebut kelompok referensi. Pengaruh sosial dan budaya ini berkaitan dengan kebiasaan yang ada, pilihan hidup, dan lingkungan setempat yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku konsumen. Dalam konteks ini, kelompok referensi terdiri dari teman sejawat atau teman kuliah. Akibat dari perilaku konsumtif yang ditunjukkan Mahasantri perempuan antara lain dampak negatif secara finansial. Lebih jauh lagi, pola konsumsi yang terus menerus dapat mengakibatkan munculnya perilaku *israf* dan *tabdzir*²⁷.

Hadisaputra et al dalam penelitiannya pada tahun 2025 dengan judul “Perilaku Konsumtif Mahasiswa Melalui Aplikasi TikTok Shop Ditinjau Dari Perspektif Jean Baudillard” jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora menghasilkan beberapa temuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Unismuh Makassar menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap konsumerisme, terutama dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tampil trendi dan memanfaatkan berbagai penawaran promosi yang tersedia selama acara seperti TikTok *Shopping 12.12 Mega Sale*. Pola konsumsi ini tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memuhi ekspektasi masyarakat dan mempercantik penampilan pribadi tetapi juga oleh dampak media sosial serta konsep hiperealitis yang dituangkan dalam teori simulacra dan simulasi Jean Baudrillard. Konsekuensi dari perilaku konsumen ini terlihat dalam dua hal: di satu sisi, terdapat peningkatan nyata dalam harga diri di kalangan pelajar. Namun sebaliknya. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak buruk, seperti pengeluaran berlebihan yang membahayakan keamanan finansial mereka,

²⁶ Muhammad Qamaruddin, “Potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta,” *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2020): 7–15, <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v5i1.276>. h. 12.

²⁷ Khoirotun Nisak, “PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA’HAD AL-JAMIAH IAIN PONOROGO DALAM PERSPEKTIF ISLAM” (Skripsi Program Sarjana Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Ponorogo, 2023). h. 70 -71.

serta berkurangnya kemampuan mereka untuk menabung dan berinvestasi untuk kebutuhan masa depan²⁸.

Berdasarkan skripsi yang disusun oleh Alvina Agustin pada tahun 2023 dengan judul “Budaya Konsumsi Santri Terhadap Belanja Online Shopee dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Temuan dari kasus ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo mempunyai tuntutan yang tulus terhadap perilaku konsumen. Sejumlah santri rajin berbelanja sehingga menyebabkan penumpukan barang yang tidak perlu yang dibeli hanya karena rasa ingin tahu. Perilaku ini secara tidak sengaja juga dapat mempengaruhi rekan-rekan mereka. Seorang Muslim perlu memahami bahwa konsumsi adalah sarana ibadah kepada Allah serta memastikan bahwa setiap pembelian yang dilakukan halal. Unsur-unsur yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi mahasiswa terdiri dari pengaruh gaya hidup, latar belakang budaya, status sosial, dan juga minat pribadi terkait belanja²⁹.

Penelitian lain oleh Eddy Rohayedi dan Maulina pada tahun 2020 berjudul “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam” Jurnal transformatif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsumerisme mencerminkan suatu bentuk perilaku yang ditandai dengan konsumsi yang tidak masuk akal dan berlebihan dimana lebih mengutamakan keinginan di atas kebutuhan, mengutamakan keuntungan yang berlebihan, pemenuhan diri, dan pengakuan. Dari sudut pandang Islam, konsumerisme seperti ini tidak dianjurkan karena berkontribusi pada perilaku ekstrem yang hanya berfokus pada kepuasan materi materi dan mendorong rasa sombong. Islam menngedepankan praktik konsumsi bertanggung jawab yang berakar pada menjaga keseimbangan di berbagai dimensi yang selaras dengan kebutuhan aktual dan dijiwai dengan nilai rasional. Ketika manusia benar-benar memahami prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, seseorang dapat mengendalikan keinginannya agar selaras dengan kebutuhan dan kelebihannya, yang pada gilirannya mengurangi kecenderungan ke arah pemborosan, keserakahan, dan kesombongan³⁰.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohammad Yoga Pratama pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Perilaku Konsumsi Santri Puta Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Imam Al-Ghozali”. Hasil

²⁸ Andi et al, “Perilaku konsumtif mahasiswa melalui aplikasi TikTok Shop ditinjau dari Perspektif Jean Baudrillard’ (Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora 2025) h. 116 -117.

²⁹ Alvina Agustin, “BUDAYA KONSUMSI SANTRI TERHADAP BELANJA ONLINE SHOPEE DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo),” *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, (2023). h. 59.

³⁰ Eddy Rohayedi dan Maulina Maulina, “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam,” *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>. h. 45.

penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan pembelian santri laki-laki di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah sejalan dengan pedoman konsumsi sesuai ajaran Islam, meliputi prinsip syariah, kuantitas, prioritas, tanggung jawab sosial, dan peduli lingkungan. Namun masih terdapat santri yang menunjukkan pola konsumsi yang menyimpang dari prinsip Islam, beberapa santri menunjukkan kecenderungan pelit yang dibuktikan dengan keengganan mereka untuk menghabiskan uang saku mereka secara hemat atau berlebihan saat berbelanja kebutuhan pokok. Selain itu, terdapat pula santri yang aktivitas konsumsinya mengutamakan hiburan dibandingkan pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya³¹.

Penelitian skripsi lain yang dilakukan oleh Yosi Yosmala pada tahun 2023 yang memiliki judul "Analisis Pelaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Perspektif Fiqh Prioritas (Studi pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri)". Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak santri Al-Amien yang telah mampu menyesuaikan konsumsi mereka sesuai dengan kebutuhan. Santri telah menyesuaikan kebutuhan *tahsiniyat* ke dalam kategori *ar-riyat*, serta dapat mengintergarikan kebutuhan *tahsiniyat* ke dalam *hajiyyat*. Meskipun demikian, masih ada beberapa santri yang belum mengatur perilaku konsumsi mereka dengan semestinya³².

Skripsi yang dilakukan oleh Ria Listiana Devi tahun 2020 dengan judul "Analisis Pola Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo)". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola konsumsi mahasantri menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan praktik, yang pada akhirnya menyebabkan konsumsi berlebihan. Penyebab di balik terjadinya konsumsi ini meliputi faktor eksternal, seperti sosial dan budaya serta kelompok referensi. Aspek sosial dan budaya berkaitan dengan cara hidup, kebiasaan, serta lingkungan yang memengaruhi perilaku konsumsi individu. Sementara itu, kelompok referensi yang dimaksud adalah teman bermain atau rekan kuliah³³.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mertisa Fardesi pada tahun 2020 berjudul "Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)". Hasil penelitian ini

³¹ Mohammad Yoga Pratama, "ANALISIS PERILAKU KONSUMSI SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN ALHIDAYAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI" (Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021), h. 153-154.

³² Yosi Yosmala, "ANALISIS PERILAKU KONSUMSI SANTRI PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF FIKH PRIORITAS (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri)" (Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023). h. 100.

³³ Ria Listiana Devi, "Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020). h. 86.

menunjukkan perilaku konsumtif santri bisa diamati melalui jumlah pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan pokok dan beragam pakaian yang dimiliki. Alasan dibalik kecenderungan konsumsi santri ini dapat dikaitkan dengan pengaruh eksternal seperti kelompok teman sebaya dan lingkungan terdekatnya. Di sisi lain, motivasi internal meliputi menjaga kebersamaan dengan teman dan keinginan untuk menampilkan diri dengan baik. Ketika menyangkut pakaian barang-barang penting para santri ini sering kali memprioritaskan memuaskan hasratnya pada makanan ringan dan makanan dari sumber luar, menikmati lebih banyak pilihan tanpa kendala keuangan. Selain itu, dalam hal pakaian mereka cenderung mengumpulkan lebih banyak pakaian daripada kapasitas penyimpanan yang tersedia karena tidak ada batasan jumlah pakaian yang mereka miliki. Pada akhirnya hal ini menimbulkan kecenderungan konsumerisme atau perilaku berlebihan³⁴.

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat dengan topik permasalahan yang sudah di paparkan dan tujuan masalah, sehingga penulis akan menerapkan metode penelitian di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang akan menganalisis data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian (*field research*)³⁵, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi keadaan alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi, dengan hasil yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang diperoleh. Selain itu, tujuan dari metode ini adalah memahami makna penting di balik kejadian, peristiwa, realitas, gejala dan tentangan tertentu³⁶. Dimana untuk memahami semua kejadian yang terkait dengan fokus pada deskripsi rinci secara menyeluruh mengenai pokok penyelidikan, alasan dibaliknya penggunaan metode kualitatif oleh peneliti adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri, keadaan tertentu, dan interpretasinya. Dalam penelitian ini peneliti membidik untuk mendalami dan mengumpulkan informasi terkait pola konsumsi santri di era digital : kajian konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam (Studi santri ponpes Al-Ma'rufiyah Semarang).

³⁴ Mertisa Fardesi, "ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP SANTRI DITINJAU DALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)" (Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020). h. 96-97.

³⁵ Johan Setiawan & Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). h. 9.

³⁶ Hermawan Iwan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hitayatul Qur'an Kuningan, 2019). h. 108.

2. Sumber Data

Berikut adalah penjabaran terkait sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer berarti informasi yang didapatkan langsung melalui wawancara dari informan kepada narasumber. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti, bukan melalui sumber lain, untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari pondok pesantren Al Ma'rufiyyah, dari pengasuh pondok dan beberapa santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan Informasi tambahan yang dikumpulkan secara tidak langsung dari pondok pesantren Al Ma'rufiyyah. Jenis informasi ini berasal dari penelitian, jurnal, internet, dan artikel terkait dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik dalam memperoleh data penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Interaksi antara peneliti dengan partisipan dapat disebut sebagai wawancara. Teknik wawancara bebas terpimpin digunakan dalam penelitian, di mana proses wawancara dilakukan dengan fleksibilitas, namun tetap berfokus pada masalah yang ingin ditanyakan dan telah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara³⁷.

b. Observasi

Observasi berarti proses pengamatan dan pencatatan yang terstruktur mengenai fenomena yang diamati³⁸. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi pondok pesantren, diantaranya lokasi geografis, fasilitas, dan sarana prasarana serta bagaimana pola konsumsi santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

³⁷ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2013). h. 135.

³⁸ Purnomo Setiadi dan Husaini Usman Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). h. 54.

c. Dokumentasi

Rekaman peristiwa masa lalu dan saat ini disebut dokumentasi. Informasi diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen, seperti gambar, patung, dan film, serta dari orang-orang yang tinggal di lokasi atau melakukan aktivitas sehari-hari³⁹. Studi ini menggunakan dokumen yang berkaitan dengan pola konsumsi santri Al-Ma'rufiyah Semarang.

d. Analisis Data

Tujuan analisis data yakni untuk mengumpulkan dan mengorganisir data seperti observasi dan wawancara secara sistematis. Hal tersebut berfungsi dalam meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang mereka pelajari dan untuk menyampaikan hasil penelitian mereka kepada orang lain. Sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan, analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya analisis didasarkan pada informasi yang diperoleh untuk membuat hipotesis. Namun, pada penelitian kualitatif, akan lebih penting saat proses pengumpulan data di lapangan saat melakukan analisis. Kemudian semua data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikannya secara sistematis dan menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dapat dilakukan menggunakan beberapa metode berikut⁴⁰:

1. Reduksi Data

Mengurangi data berarti memilah data yang dapat dirangkum menjadi informasi yang jelas dan padat untuk menghindari penyampaian informasi yang sia-sia. Dengan cara ini, data yang sudah diringkas akan menjadi lebih mudah dipahami dan peneliti juga akan terbantu dalam melanjutkan perolehan data dan mengambilnya kembali saat diperlukan⁴¹. Penelitian ini akan meringkas topik yang akan diteliti, yaitu bagaimana santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang menjalankan pola konsumsi modern.

2. Penyajian Data

Data dapat disajikan dalam wujud ringkasan, diagram, atau hubungan antar kategori. Metode visualisasi data ini membantu merencanakan tindakan selanjutnya dan mempermudah pemahaman tentang peristiwa yang diteliti. Data

³⁹ Mardawi, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020). h. 59.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 247-252.

⁴¹ Sugiyono, *Meode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013). h. 338.

dari observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan yang telah diringkas menjadi data deskriptif disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini dalam bab IV.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Pada proses penarikan kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi, peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian data. Proses ini mencerminkan pemahaman peneliti terhadap hasil data yang diperoleh, baik wawancara atau dokumen. Setelah menghasilkan kesimpulan, peneliti meninjau ulang proses pengkodean dan penyajian data supaya tidak terjadi kesalahan. Tahap ini menghasilkan hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dari dokumen yang dikumpulkan atau wawancara mendalam.

Menurut Miles dan Huberman, ketiga langkah tersebut harus dilaksanakan berulang kali setiap selesai melakukan pengumpulan data dengan metode apa pun. Oleh karena itu, tahap ini perlu dilanjutkan hingga penelitian dinyatakan selesai. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggeneralisasikan hasil dari data yang sebelumnya telah disajikan tentang pola konsumsi di era digital pada santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau bagian untuk memudahkan tentang topik bahasan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian dibahas dalam bab ini. Ini juga mencakup tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, baik berupa konsep maupun variabel yang relevan dengan topik yang diteliti.

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan menemukan profil, sejarah, visi, dan sarana-prasarana Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab IV merupakan bagian utama yang menyajikan hasil penelitian, yang meliputi pola konsumsi santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, aspek yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku konsumsi santri, serta pandangan ekonomi Islam terhadap fenomena konsumtif di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir menyajikan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, juga memberikan saran atau rekomendasi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konsumsi

1. Definisi Konsumsi

Konsumsi adalah aktivitas ekonomi utama yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Frederic S. Mishkin, konsumsi merujuk pada pengeluaran konsumen untuk barang dan jasa yang tidak tahan lama⁴². Definisi lain menyatakan bahwa konsumsi merupakan proses penggunaan atau penghabisan manfaat dari barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dan menjaga keberlangsungan hidup⁴³.

Konsumsi adalah aktivitas menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Barang yang digunakan dalam konsumsi bergantung pada tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang. Produk yang dihasilkan oleh produsen tidak hanya terbagi menjadi barang mewah dan barang biasa saja, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai barang kebutuhan pokok serta barang yang bukan termasuk kebutuhan pokok⁴⁴.

Adiwarman Karim menjelaskan bahwa konsumsi merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan pemakaian barang atau pengurangan manfaat dari suatu barang. Pemahaman tentang konsumsi akan berkaitan erat dengan konsep permintaan. Dalam ekonomi mikro, permintaan diartikan sebagai total jumlah barang atau jasa yang menjadi keinginan atau dibutuhkan pelanggan pada harga tertentu⁴⁵. Dalam aspek konsumsi, Islam tidak mendukung pemenuhan keinginan secara berlebihan. Prinsip dalam Islam lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan manusia. Secara esensial, kebutuhan manusia mencakup kebutuhan dasar, kesenangan, dan kemewahan.

Pada dasarnya, konsumsi merupakan aktivitas mengeluarkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dalam Islam, konsumsi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi diri sendiri dan keluarga, serta pengeluaran yang bertujuan untuk meraih keberkahan di akhirat. Prinsip konsumsi dalam Islam dijelaskan melalui teori konsumsi Islam yang berlandaskan etika konsumsi, prioritas dalam konsumsi, kepuasan dalam mengonsumsi, rasionalitas sebagai konsumen muslim, serta pola konsumsi dalam perspektif Islam⁴⁶.

⁴² Frederic S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yualinitia G, (Jakarta: Salemba Empat, 2008). h. 322.

⁴³ Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). h. 225.

⁴⁴ Soeharno, *Teori Mikro Ekonomi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007). h. 6.

⁴⁵ Adiwarman Azawr Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, ed 3. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010).

⁴⁶ Mawardi, *Ekonomi Islam* (Pekanbaru: Alfa Riau Graha UNRI PRESS, 2007). h. 82.

Dari pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan suatu proses memulihkan kebutuhan dengan cara memanfaatkan barang atau jasa yang pada akhirnya mengurangi atau menghilangkan nilai guna barang dan jasa tersebut. Dan dalam memenuhi kebutuhan hidup, agama Islam mengajarkan agar manusia bersikap seimbang, sederhana, serta lebih mengutamakan kebutuhannya dibandingkan keinginan yang bertujuan untuk mencapai akhirat.

2. Pola Perilaku Konsumsi

Dalam istilah "pola" dan "konsumsi", istilah "pola" mengacu pada wujud terstruktur yang tetap, "konsumsi" mengacu pada pengeluaran individu atau kelompok dalam memanfaatkan barang dan jasa untuk mencapai kebutuhan. Dengan demikian, pola konsumsi berarti pengeluaran yang terstruktur yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam mengonsumsi barang dan jasa dalam mencapai kebutuhan⁴⁷.

Menurut Dumairy dalam Ruslan, pola konsumsi dapat diidentifikasi dari bagaimana sumber daya yang di distribusikan. Untuk kepentingan analisis, pola konsumsi dikelompokkan ke dalam dua kategori: pengeluaran yang berhubungan dengan makanan dan pengeluaran yang tidak berhubungan dengan makanan⁴⁸. Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai keadaan perilaku kecenderungan belanja yang dilakukan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan, seperti makanan dan barang non makanan yang merupakan reaksi manusia terhadap lingkungan serta berhubungan dengan budaya masyarakat yang menjadi identitas unik dari kelompok tersebut⁴⁹.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa pola konsumsi merupakan bentuk pengeluaran terstruktur antara individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, serta dapat dikategorikan menjadi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Selain itu, pola konsumsi mencerminkan perilaku belanja rumah tangga yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan identitas kelompok masyarakat.

⁴⁷ Wiranda Ch Takahindangen, Debby Ch Rotinsulu, dan Richard L H Tumilaar, "Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grab Sebelum dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online di Kota Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 01 (2021): 37–46. h. 40.

⁴⁸ Nurlaila Hanum, "Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa," *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2017): 107–16, <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/325%0Ahttps://doi.org/10.1234/jse.v1i2.325>. h. 110.

⁴⁹ Tanti Dwi Hardiyanti, "PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN" (Skripsi, Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h. 31-32.

3. Faktor-Faktor Pola Konsumsi

Konsumsi dibentuk oleh berbagai faktor. Philip Kotler dan Gary Armstrong menunjukkan bahwa ada dua elemen kunci yang mempengaruhi pilihan pembelian. Unsur-unsur penting tersebut, yakni faktor internal dan eksternal⁵⁰.

a. Faktor Internal

Faktor internal akan mempengaruhi perilaku konsumsi dan pribadi yang berasal dari individu dengan menekankan unsur psikologis, berbagai faktor internal dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berbeda, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Faktor Pribadi

Pilihan pembelian dibentuk oleh ciri-ciri pribadi termasuk usia dan fase kehidupan, karier, status keuangan, cara hidup, serta tipe kepribadian dan keyakinan yang unik.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan seseorang dalam menjalani hidupnya, mengatur pengeluaran, dan memanfaatkan waktu. Dari sudut pandang ekonomi. Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang mendistribusikan pendapatan dan pola konsumsinya.

3. Motivasi

Motivasi diperkirakan muncul ketika orang mengidentifikasi suatu kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan yang diakui ini memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan guna memenuhi ambisinya.

4. Persepsi

Persepsi merupakan cara masing-masing orang dalam memperoleh, menyusun, menganalisis, dan memahami informasi. Informasi yang serupa bisa dilihat dengan cara yang berbeda-beda, pemahaman dari setiap individu bergantung pada wawasan, ketertarikan, pengalaman, fokus, dan faktor lainnya.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Budaya

Culture atau budaya akan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Hal ini dapat mengarahkan seseorang untuk mengembangkan pandangan pesimistis terhadap gaya hidup yang berfokus pada kemandirian pribadi, menekankan kepentingan diri sendiri, karena budaya menguraikan

⁵⁰ M Yusnita, *Pola Perilaku Konsumen dan Produsen* (Semarang: ALPRIN, 2010). h. 36.

pengalaman yang dibagikan oleh individu dalam lingkaran sosialnya. Akibatnya, perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pilihan gaya hidup, rutinitas, dan meningkatkan selera akan keberagaman produk serta layanan.

2. Faktor Sosial

Masyarakat tentunya memiliki berbagai kelas sosial, menurut Herman Malau. Anggota kelas sosial tertentu akan memiliki perilaku konsumsi yang mirip⁵¹. Dalam kelas sosial tertentu, status ekonomi seseorang mencerminkan posisi mereka di pasar dan seringkali menunjukkan rasa hormat atau bermartabat⁵². Oleh karena itu, individu menjadi lebih sadar akan peringkat sosialnya, dan peringkat ini secara signifikan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan komunitasnya. Hal ini juga membentuk perilaku mereka dalam bereaksi terhadap berbagai faktor, seperti perkembangan tren konsumsi saat membeli barang atau jasa.

4. Prinsip Konsumsi dalam Islam

Pada dasarnya, nilai dan prinsip konsumsi Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai pedoman utama bagi umat Islam. Beberapa prinsip utama yang mengatur konsumsi dalam ekonomi Islam meliputi hal-hal berikut⁵³ :

a. Prinsip Kebolehan

Allah SWT membuat bumi beserta isinya untuk digunakan oleh manusia dalam menjalani hidup. Kebebasan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk ciptaan-Nya. Hal ini dijelaskan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 8 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : *Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman*⁵⁴.

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diberikan kebebasan untuk mengkonsumsi dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi asalkan memenuhi syarat halal dan baik. Selama tidak ada larangan dari

⁵¹ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran : Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernasi Global* (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 30.

⁵² Ibid. h. 48.

⁵³ Baitul Hamdi, "Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10821>. h. 6 - 9.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT Suara Agung, 2018). h. 122.

syariat, maka sesuatu boleh dikonsumsi. Syariat menetapkan batasan atau ketentuan untuk melindungi manusia dari semua bentuk bahaya dan kerugian yang mungkin timbul akibat konsumsi yang tidak sesuai dengan aturan Islam.

b. Prinsip Konsumsi yang Bertanggung Jawab

Prinsip tersebut didasarkan pada keyakinan jika Allah SWT memiliki semua hal di dunia, dan manusia hanyalah khalifah yang ditugaskan untuk mengawasinya. Begitu pula dengan harta yang digunakan untuk mencapai kebutuhan hidup, sejatinya adalah titipan dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka memperoleh dan membelanjakan harta tersebut. Di dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan bahwa kekayaan adalah ujian sekaligus perhiasan dunia yang dapat membuat manusia lalai dari mengingat-Nya jika tidak dikelola dengan bijak. Sesuai yang termaktub dalam Q.S Ali Imran ayat 186 yang berbunyi :

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُوْر

Artinya : *Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan*⁵⁵.

Menggunakan kekayaan dengan bijak dan tidak melanggar aturan Allah disebut sebagai konsumsi yang bertanggung jawab, serta menjauhi sikap boros (*israf*) dan pemborosan (*mubadzir*). Jelas bahwa tindakan berlebihan dalam membelanjakan harta dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya serta menghambat distribusi yang adil karena sumber daya terbuang sia-sia dan tidak sampai kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, kebiasaan menghamburkan harta juga dapat membentuk karakter yang egois dan kikir, di mana seseorang hanya memikirkan kepentingan pribadinya tanpa menyadari bahwa zakat, infak, dan sedekah adalah hak orang lain dalam hartanya.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT Suara Agung, 2018). h. 74.

c. Prinsip keseimbangan dalam Konsumsi

Islam mengajarkan keseimbangan dalam penggunaan harta dengan mewajibkan umatnya memenuhi kebutuhan individunya, keluarganya, serta berkontribusi di jalan Allah (*fisabilillah*). Dalam praktik konsumsi, Islam melarang perilaku boros (*tabdzir*), berlebihan (*israf*), mengambur-menghamburkan harta maupun konsumsi yang terlalu sedikit akibat sifat kikir dan pelit. Konsep keseimbangan ini ditegaskan dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya*⁵⁶.

Menurut Al-Shaukani dalam Furqani, sifat kikir terbagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, menahan diri untuk membelanjakan harta hanya untuk kebutuhan dasar sehingga merugikan diri sendiri atau konsumsi yang dapat menyengsarakan. *Kedua*, konsumsi egois, berarti hartanya hanya untuk kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan orang lain dan *ketiga*, konsumsi kufur, yang berarti membelanjakan harta tanpa rasa syukur kepada Allah SWT serta melanggar hukum Islam.

d. Prinsip Prioritas dalam Konsumsi

Dalam Islam, tujuan utama konsumsi adalah untuk mendapatkan manfaat dan menghindari kerugian (*mafsadah*). Mengikuti aturan syariat akan memungkinkan tujuan ini tercapai. Dalam aktivitas konsumsi, diperlukan pertimbangan yang bijak dengan mengutamakan kebutuhan sesuai tingkatannya. Al-Qur'an juga telah mengatur prioritas konsumsi sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, yakni sebagai berikut:

Pertama, mengutamakan pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga sebelum berkontribusi dalam konsumsi sosial, *kedua*, memastikan bahwa barang atau jasa yang dikonsumsi berdasar nilai syariah, *Ketiga*, mengikuti tingkatan kebutuhan dalam konsep Maqasid Syariah terdiri dari tiga level, yaitu kebutuhan mendasar (*daruriyyah*), kebutuhan penunjang (*hajiyyah*), dan kebutuhan penyempurna (*tahsiniyyah*). Dalam hierarki ini, kebutuhan pokok harus diutamakan sebelum kebutuhan pelengkap dan tambahan.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT Suara Agung, 2018). h. 365.

5. Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Konsumsi pada umumnya dipahami sebagai kegiatan menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam, meskipun definisi konsumsi serupa dengan ekonomi konvensional, terdapat perbedaan dalam aspek-aspek yang mendasarinya. Perbedaan pokok antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada tujuan akhir konsumsi dan tata cara pencapaiannya yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam⁵⁷.

Sebagaimana dijelaskan dalam pendapat diatas, konsep konsumsi dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bertujuan memenuhi kebutuhan dengan menggunakan barang dan jasa, melainkan juga menekankan bahwa keseluruhan proses dan tujuan konsumsi harus selaras dengan ketentuan syariah. Hal ini mengimplikasikan bahwas seluruh barang dan jasa yang dikonsumsi harus bersifat halal serta diperuntukkan bagi kepentingan yang diakui secara normatif dalam Islam.

Konsumsi dilihat pada kerangka ekonomi Islam dapat dipahami sebagai pemilihan pangan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan material serta spriritual guna meningkatkan peran manusia sebagai hamba Allah SWT, atau mengakuinya sebagai tanggung jawab etis sehingga membawa kesuksesan dan pemenuhan kehidupan dunia dan akhirat (*falah*)⁵⁸. Dengan demikian, pilihan konsumsi seorang muslim harus senantiasa mempertimbangkan ajaran Islam. Misalnya, sangat penting untuk menentukan apakah penggunaan barang dan jasa haram atau halal, apa yang memotivasi aktivitas konsumsi seorang muslim, standar etika dan prinsip normal apa yang memandu konsumsi seorang muslim, dan bagaimana pola konsumsi seorang muslim terhubung dengan pertimbangan lingkungan serta aspek-aspek lainnya. Pilihan untuk berkonsumsi harus sejalan dengan yang Islam ajarkan dengan tujuan untuk menumbuhkan kehidupan yang lebih berkelimpahan bagi umat manusia⁵⁹. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168 :

⁵⁷ Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi Islam," *Journal Dinamika Pembangunan* Vol 3 (2006). h. 196.

⁵⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 134.

⁵⁹ K Amiruddin, *Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Makassar: Alaudin University Press, 2013). h. 121-122.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata*⁶⁰.

Seperti yang dinyatakan oleh Yusuf Qardhawi, tiga prinsip utama harus menjadi dasar perilaku konsumsi Muslim, yaitu⁶¹ :

a. Menggunakan kekayaan untuk hal-hal baik dan menghindari sifat pelit (*kikir*)

Rezeki yang Allah berikan kepada manusia seharusnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan diri sendiri dan juga sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Dalam hal penggunaan kekayaan fokusnya dibagi ke dalam dua kategori yaitu penggunaan harta untuk keperluan di jalan Allah dan penggunaan harta untuk kebutuhan pribadi dan keluarga.

b. Menghindari pemborosan

Seorang muslim dianjurkan untuk tetap bijak dalam pengeluaran uangnya, tidak membeli barang-barang di luar batas kemampuan finansialnya, dan berbelanja untuk kebutuhan yang memberikan manfaat. Prinsip ini berakar dari kekayaan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas harta yang dimiliki dihadapan Allah SWT.

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan aspek penting dalam etika konsumsi, menjaga kesederhaan dalam berbelanja berarti menemukan keseimbangan dalam mengonsumsi diantara dua pola hidup yang drastis yakni paham materialis dan sikap zuhud⁶². Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia melakukan aktivitas konsumsi perlu menjauhi sikap berlebihan dan kikir. Selain itu, dalam menerapkan prinsip kesederhanaan dalam Islam, konsumen harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Wajib memiliki kemampuan membeli barang yang benar-benar diperlukan.
2. Wajib memilih barang dan jasa yang memiliki kualitas tinggi serta mutu yang baik dan terjamin.
3. Harus memperhatikan kondisi keuangan, jangan sampai pengeluaran melebihi pendapatan.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT Suara Agung, 2018). h. 26.

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). h. 138.

⁶² Ibid. h. 163.

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, Islam menetapkan prinsip keadilan dalam distribusi sumber daya. Untuk mewujudkan prinsip tersebut, pola konsumsi individu diatur agar sesuai dengan syariat yang ditetapkan dalam Al - Qur'an dan As-Sunnah. Dalam perspektif Islam, indikator keberhasilan dan kesuksesan seorang muslim tidak diukur berdasarkan akumulasi harta kekayaan, melainkan melalui pencapaian nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Orientasi konsumsi dalam perspektif Islam didasarkan pada upaya menjaga keseimbangan antara aspek rohaniyah dan jasmaniah. Aktivitas konsumsi tidak hanya berfokus pada pemanfaatan barang dan jasa, melainkan juga harus memperhatikan bagaimana penggunaan tersebut apakah selaras dengan perintah Allah SWT sebagai pemberi seluruh nikmat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsumsi menurut ekonomi Islam dipandang tidak hanya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan individu, tetapi juga kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT melalui konsumsi yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Ketika seseorang telah mematuhi apa yang syariat Islam ajarkan, maka seseorang tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadinya tetapi juga berkontribusi terhadap pengabdianya kepada Allah SWT.

B. Perilaku Konsumtif

1. Definisi Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menggunakan, memakai, atau menghabiskan sesuatu secara berlebihan dan cenderung boros. Dalam pengertian yang lebih luas, konsumtif adalah kebiasaan dalam berbelanja atau mengonsumsi yang tidak memperhatikan kebutuhan nyata, melainkan lebih mengutamakan keinginan tanpa mempertimbangkan skala prioritas. Perilaku ini juga sering dikaitkan dengan gaya hidup mewah. Singkatnya, perilaku konsumtif adalah dorongan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa secara berlebihan meskipun sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, semata-mata demi mencapai rasa puas yang maksimal⁶³

Menurut Sabirin, perilaku konsumtif merupakan dorongan seseorang untuk membeli dan menggunakan barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan secara berlebihan, semata-mata demi memperoleh kepuasan yang maksimal. Sementara itu, Cahyana menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah aktivitas dalam mengonsumsi berbagai jenis barang, di mana perilaku ini umumnya mengarah pada

⁶³ Effendi Usman, *Psikologi Konsumen* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016). h. 16.

konsumen yang menghabiskan uang lebih banyak dibandingkan nilai produksi barang atau jasa yang bukan termasuk kebutuhan utama⁶⁴.

Menurut Soffian Assauri, tingkat keinginan seseorang memiliki peranan yang sangat dominan dalam proses pembelian. Perilaku konsumtif bisa terjadi pada siapa saja dan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Dalam kehidupan modern, dorongan untuk mengonsumsi sering kali tidak lagi berkaitan dengan kebutuhan yang nyata. Seringkali, perilaku konsumtif ini dilakukan secara berlebihan sebagai cara untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan, meskipun pada kenyataannya kebahagiaan yang diperoleh bersifat sementara dan tidak bertahan lama⁶⁵.

Sementara itu, menurut Mangkunegara, perilaku konsumtif merupakan serangkaian aktivitas individu yang terlibat secara langsung dalam memperoleh dan menggunakan barang atau jasa ekonomi. Perilaku ini juga mencakup proses pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum individu melakukan tindakan konsumsi tersebut⁶⁶. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak lagi mencerminkan upaya manusia dalam menggunakan uang secara bijak dan efisien. Sebaliknya, perilaku konsumtif justru dijadikan alat untuk membentuk citra diri dengan cara yang kurang tepat. Tindakan ini dianggap tidak wajar karena secara ekonomi menyebabkan pemborosan dan ketidakefisienan dalam pengeluaran, sementara dari sisi psikologis dapat memicu perasaan cemas dan ketidaknyamanan.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan, meskipun sering kali tidak benar-benar dibutuhkan. Perilaku ini umumnya dipicu oleh dorongan nafsu untuk mencari kesenangan, keinginan untuk mengikuti gaya hidup orang lain, serta lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Akibatnya, seseorang cenderung mengeluarkan uang dengan mudah tanpa pertimbangan yang matang demi memenuhi kebutuhan berbagai keinginan yang sebenarnya tidak sejalan dengan kebutuhan utamanya.

⁶⁴ *Ibid.* h. 17.

⁶⁵ *Ibid.* h. 18.

⁶⁶ Mangkunegara, *Perilaku Konsumen* (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2003). h. 3.

2. Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono⁶⁷, indikator perilaku konsumtif dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri sebagai berikut :

a. Pembelian yang dipengaruhi oleh tawaran hadiah

Individu cenderung melakukan pembelian suatu produk karena terdorong oleh promosi berupa hadiah atau bonus yang ditawarkan, bukan berdasarkan kebutuhan nyata terhadap produk tersebut.

b. Keputusan membeli karena daya tarik kemasan

Konsumen sering kali terpengaruh untuk membeli produk yang dikemas secara menarik, meskipun motivasi pembelian tidak didasarkan pada kebutuhan atau manfaat produk, melainkan semata-mata karena tampilannya yang menarik dan estetik.

c. Pembelian untuk mempertahankan citra dan gengsi

Tingginya minat membeli suatu produk sering kali dilandasi oleh keinginan untuk tampil menarik dan menjaga status sosial. Konsumen mengalokasikan pengeluaran yang cukup besar untuk hal-hal yang mendukung penampilan, seperti pakaian, tata rias, atau gaya rambut.

d. Preferensi terhadap harga tinggi dibandingkan fungsi

Dalam perilaku konsumtif, keputusan pembelian cenderung dipengaruhi oleh persepsi bahwa barang dengan harga tinggi mencerminkan kemewahan, tanpa memperhatikan manfaat atau kegunaan produk tersebut secara rasional.

e. Pembelian sebagai simbol status sosial

Konsumen dengan daya beli tinggi seringkali membeli barang-barang berharga mahal guna menunjukkan status sosial dan memberikan kesan bahwa mereka berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi.

f. Pengaruh toko idola dalam penggunaan produk

Konsumen cenderung meniru perilaku *publik figur* atau selebritis yang mereka kagumi, termasuk dalam hal pemilihan dan penggunaan produk yang diiklankan oleh toko idola tersebut.

⁶⁷ Endang Dwi Astuti, "Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–83, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3285>.

g. Harga mahal sebagai penunjang kepercayaan diri

Terdapat persepsi bahwa menggunakan produk yang mahal dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, sehingga harga menjadi tolak ukur dalam menentukan kualitas diri di mata orang lain.

h. Kecenderungan mencoba berbagai merk untuk produk sejenis

Konsumen menunjukkan perilaku mencoba lebih dari satu merk untuk jenis produk yang sama, meskipun produk yang sedang digunakan belum habis. Hal ini mencerminkan dorongan untuk terus mengeksplorasi pilihan baru, tanpa memperhatikan efisiensi penggunaan.

Anne Ahira mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mencerminkan perilaku konsumtif⁶⁸, antara lain :

a. Pembelian di luar kemampuan finansial

Konsumen terkadang memaksakan diri untuk memperoleh barang yang diinginkan, meskipun pendapatan yang dimiliki tidak mencukupi untuk membeli barang tersebut secara realistis.

b. Dorongan untuk meniru orang lain

Keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sering kali mendorong seseorang membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Tindakan ini muncul dari kebutuhan untuk tidak merasa berbeda dari anggota kelompoknya, sehingga pembelian lebih didorong oleh keinginan untuk meniru, bukan karena kebutuhan yang sesungguhnya.

c. Pengaruh emosi dalam pengambilan keputusan pembelian

Emosi juga berperan besar dalam perilaku konsumtif. Konsumen mungkin membeli suatu produk hanya karena alasan kesenangan pribadi atau demi mengikuti tren yang sedang populer. Aktivitas konsumsi semacam ini memberikan rasa puas karena konsumen merasa telah berhasil mengikuti perkembangan zaman atau tren sosial.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya mencakup kecenderungan membeli barang karena adanya promosi atau hadiah, ketertarikan pada kemasan produk yang menarik, keputusan pembelian yang didasarkan pada harga, serta dorongan untuk menjaga penampilan. Selain itu, konsumsi juga dimotivasi oleh keinginan untuk menunjukkan status sosial.

⁶⁸ Anne Ahira, [http://Anneahira.com/Hubungan-antara-Kebiasaan-Belanja-dengan-Perilaku Konsumtif-Remaja/html](http://Anneahira.com/Hubungan-antara-Kebiasaan-Belanja-dengan-Perilaku-Konsumtif-Remaja/html). Diakses pada tanggal 24 April 2025.

Anggapam bahwa produk mahal meningkatkan kepercayaan diri, kebiasaan mencoba berbagai merk dari jenis produk yang sama, dan pembelian yang melampaui kemampuan ekonomi. Faktor lain seperti dorongan untuk meniru orang lain, pengaruh emosi, pemuasan keinginan pribadi, minat terhadap barang yang sulit dijangkau, konsumsi barang yang tidak memberikan nilai produktif, serta keinginan mempertahankan citra sosial juga turut memperkuat pola konsumtif tersebut.

3. Aspek-Aspek perilaku Konsumtif

Tambunan berpendapat terdapat lima komponen utama menentukan perilaku konsumtif, yakni:

a. Keinginan berlebihan dalam konsumsi.

Seseorang cenderung mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya.

b. Pembelian barang yang tidak perlu

Konsumen memilih menghabiskan uang untuk produk yang sebenarnya tidak memiliki nilai penting dalam kehidupan mereka hanya untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Perilaku ini didorong oleh keinginan daripada kebutuhan.

c. Ketidakefisienan dalam pengeluaran

Pola konsumsi yang terbentuk sejak remaja sering kali dipengaruhi oleh iklan, tekanan sosial, serta kecenderungan untuk membelanjakan uang secara boros tanpa pertimbangan yang matang.

d. Frekuensi belanja yang berlebihan

Kebiasaan belanja dengan intensitas tinggi baik dalam hal jumlah maupun frekuensi tanpa kontrol yang memadai.

e. Faktor emosional dalam pembelian

Keputusan untuk membeli sering kali didasarkan pada dorongan emosi baik karena keinginan untuk mendapatkan kesenangan sesaat maupun sekedar mengikuti tren yang ada⁶⁹.

⁶⁹ Zulfiana, Nur Sholakha, "PERBANDINGAN PERILAKU KONSUMTIF ANTARA MAHASISWI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWI SIYASAH JINAYAH ANGKATAN 2014 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO (STUDI TELAAH PSIKOSUFISTIK)", (Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Uinversitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), h. 15.

4. Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif

Menurut Suyana dan Fransisca⁷⁰, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif, antara lain :

a. Budaya

Budaya merupakan faktor utama yang membentuk keinginan dan perilaku individu. Tidak seperti makhluk hidup lainnya yang bertindak berdasarkan naluri, manusia mempelajari perilaku dari lingkungan sosialnya. Nilai-nilai, persepsi, preferensi, serta tindakan seseorang bisa sangat berbeda tergantung pada tempat tinggal dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemasar perlu memperhatikan perubahan dalam budaya agar dapat menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar.

b. Kelompok Referensi (*Circle* Pertemanan)

Perilaku individu dalam membeli barang dan jasa sering kali dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Umumnya, sebelum membuat keputusan pembelian, konsumen memerlukan informasi yang cukup. Dalam proses ini, mereka kerap merujuk pada kelompok referensi, yaitu kelompok orang yang dianggap telah memiliki pengalaman menggunakan produk atau jasa tersebut dan memahami manfaatnya, sehingga dijadikan sumber pertimbangan dalam menentukan pilihan konsumsi.

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam membentuk perilaku dan keputusan konsumen saat membeli barang atau menggunakan jasa. Aspek penting dari kepribadian yang memengaruhi perilaku konsumsi mencakup bagaimana konsumen memandang citra suatu produk atau layanan, serta sejauh mana mereka terpengaruh oleh rangsangan konsumtif yang berasal dari lingkungan eksternal.

d. Iklan

Iklan adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan promosi suatu produk kepada masyarakat melalui berbagai media. Tujuannya adalah membujuk konsumen untuk mencoba hingga membeli produk tersebut. Iklan sering kali mendorong orang untuk membeli berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan bahkan tanpa mempertimbangkan harga secara rasional.

⁷⁰ SL. Triyaningsih, "DAMPAK ONLINE MARKETING MELALUI FACEBOOK TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT SL. Triyaningsih Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta," *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2011): 172–73.

e. Konformitas

Konformitas sering terjadi pada kalangan remaja, terutama remaja perempuan. Hal ini dipicu oleh keinginan yang tinggi untuk selalu tampil menarik dan diterima dilingkungan sosialnya.

f. Gaya Hidup

Chaney menyatakan bahwa gaya hidup menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku konsumtif. Pembelian barang-barang bermerek dan mewah dianggap sebagai cara untuk meningkatkan status sosial seseorang.

g. Kartu Kredit

Kartu Kredit memberikan kemudahan akses kredit kepada pemiliknya. Fasilitas ini memungkinkan pengguna untuk berbelanja tanpa harus khawatir kekurangan uang secara langsung, karena bisa menggunakan limit kredit yang tersedia

5. Konsumtif Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu sosial yang membahas persoalan-persoalan ekonomi dalam masyarakat yang didasarkan pada prinsip dan ajaran agama Islam. Sementara itu, konsumsi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi, sebab aktivitas konsumsi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk bersikap konsumtif, namun tidak semuanya mampu mengekspresikan dorongan tersebut.

Perilaku konsumtif merujuk pada tingkatan berlebihan atau pemborosan dalam penggunaan harta. Sikap ini bertentangan dengan prinsip hidup sederhana yang dianjurkan dalam Islam dan dilarang oleh Allah SWT. M. Umar Chapra menegaskan bahwa satu-satunya gaya hidup yang selaras dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah gaya hidup yang mengedepankan kesederhanaan.

Agama Islam memberikan jaminan untuk memenuhi kebutuhan setiap orang sebagai manusia, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun, agama Islam memiliki pandangan yang lebih luas terhadap kebutuhan manusia, tidak hanya terbatas pada aspek duniawi tersebut. Menurut As-Syatibi, kebutuhan manusia dalam Islam diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan⁷¹, yaitu :

Tingkatan *pertama* adalah kebutuhan *Dharurriyat*, yaitu kebutuhan mendasar atau primer yang wajib dipenuhi. Apabila kebutuhan tidak tercapai, maka keberlangsungan

⁷¹ Zulkarnain Abdurrahman, "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2020): 52–70, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>.

hidup manusia, baik dunia atau akhirat akan berada dalam bahaya. Terdapat juga lima aspek utama dalam kategori ini, seperti menjaga agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-‘aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*), dari kelima aspek inilah syariat agama Islam diturunkan.

Tingkatan *kedua* adalah kebutuhan *hajiyyat*, yaitu kebutuhan sekunder yang tidak mengancam keselamatan jika terpenuhi, tetapi dapat menimbulkan kesulitan. Syariat Islam memberikan kemudahan untuk mengatasi kesulitan tersebut, salah satunya melalui hukum *rukhsah* (keringanan). Contohnya, Islam membolehkan seseorang untuk tidak berpuasa saat bepergian atau sedang sakit sebagai wujud perhatian terhadap kebutuhan dasar manusia.

Tingkatan *ketiga* adalah kebutuhan *Tahsiniyat* atau kebutuhan pelengkap. Kebutuhan *tahsiniyat* merupakan kebutuhan yang tidak sampai kepada kebutuhan *dharuriyyat* atau kebutuhan *hajiyyat*, namun kebutuhan ini perlu dipenuhi dalam rangka memberi kesempurnaan dan keindahan bagi hidup manusia. Ini adalah kebutuhan yang tidak membahayakan lima prinsip utama jika tidak dipenuhi dan tidak menimbulkan masalah. Namun pemenuhan kebutuhan ini akan memberikan nilai tambah tersendiri bagi seseorang, kebutuhan ini berkaitan dengan aspek kesempurnaan hidup mencakup hal-hal yang dianggap layak berdasarkan adat istiadat yang sejalan dengan nilai moral dan etika.

Secara perspektif Islam, pemenuhan kebutuhan manusia wajib dilakukan dengan mempertimbangkan maslahat. Agama Islam juga mengajarkan prinsip kesederhaan, menghindari pemborosan, serta keseimbangan, tanpa mengalami kekurangan. Pemborosan merupakan karakteristik perilaku setan, sehingga jika seseorang boros, berarti ia telah menunjukkan sifat yang mirip dengan setan. Ini tercermin pada Firman Allah SWT berikut ini, yakni Q.S Al-Isra ayat 27 :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : *Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*⁷².

Perilaku konsumtif merujuk pada keadaan mental yang disebut sebagai *compulsive buying disorder* atau ketergantungan pada belanja, bagi siapapun orang yang mengalaminya tidak dapat memisahkan antara apa yang menjadi kebutuhan dan apa yang hanya diinginkan. Dalam perspektif agama Islam terkait konsumsi dijelaskan

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, PT Suara Agung, 2018). h. 284.

bahwa barang yang diperoleh seharusnya halal, memberikan manfaat, memiliki nilai gizi, bersih dari kotoran, dan terbebas dari praktik riba serta hal-hal lain yang sejenis. Selain itu, dalam hal konsumsi, agama Islam menganjurkan untuk menjaga kesederhanaan, menghindari perilaku berlebihan, serta tidak terjebak dalam gaya hidup yang mewah⁷³.

Yusuf al-Qardawi menyatakan, ada berbagai faktor yang mempengaruhi konsumsi seperti motif membeli barang yang halal, hemat daripada boros, menghindari hutang, dan menjaga tingkat ketakwaan. Yusuf al-Qardawi juga berpendapat bahwa umat Islam harus mampu menahan diri untuk tidak menyalahgunakan sumber daya mereka⁷⁴. Dalam Al-Qur'an, batasan kebiasaan konsumen dijelaskan pada surat Al-Furqon ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya*⁷⁵.

Dua aspek yang disebutkan sebelumnya merupakan sebuah prinsip konsumsi yang ditetapkan oleh Al-Qur'an. Aspek ini jelas menjadi ketidakpuasan terhadap fenomena konsumerisme yang muncul masyarakat modern ini. Kedua nilai tersebut berinteraksi secara signifikan dengan kemajuan zaman, sehingga menjadikannya norma yang mengikat bagi penganut agama Islam.

⁷³ Jeny Mercer dan Debbie Clayto, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012). h. 5.

⁷⁴ al-Yusuf Qardawi, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 1995). h. 5

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, PT Suara Agung, 2012). h. 365.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

Pendirian pesantren salaf memiliki akar sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangannya. Pada tahap awal pendiriannya, seorang kiai biasanya hanya mengandalkan rumah pribadinya serta aula di dekat tempat tinggalnya sebagai sarana pembelajaran. Karena belum memiliki pondokan, para santri belajar langsung kepada kiai di aula atau langgar⁷⁶. Sama halnya dengan pondok pesantren Al Ma'rufiyyah.

Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah adalah pondok pesantren salaf yang berada di tengah-tengah Kota Semarang. Lokasinya terletak di Jalan Beringin Timur RT 02 RW 08, Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Berdiri sejak tahun 1988, pondok pesantren ini telah beroperasi selama sekitar 34 tahun. Seiring dengan perkembangan tata letak kota Semarang dan pembangunan jalan tol baru, letak geografis pesantren ini menjadi semakin strategis.

Nama "Al Ma'rufiyyah" diambil dari nama KH. Ma'ruf yang mewakafkan tanah kepada KH. Abbas Masrukhin, pengasuh pertama pondok pesantren ini. Sebagai bentuk penghormatan atas jasanya, pesantren diberi nama Al Ma'rufiyyah dengan harapan dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang dikenal luas. Pondok ini awalnya menerima santri dari komunitas sekitar yang belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu diniyah. Pada saat itu, pesantren ini masih berbentuk madrasah diniyah (Madin), dimana kegiatan pembelajaran hanya berlangsung pada sore hari untuk mempelajari kirab-kirab klasik seperti aqidah, fiqh, akhlak. Sementara malam harinya digunakan untuk mengaji Al-Qur'an. Kurikulum pendidikan di madin ini berfokus pada kajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Santri-santri merasa nyaman dan betah belajar di sini.

Jumlah santri yang mengaji terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman sehingga pada tahun 1988 didirikan pondok pesantren Al Ma'rufiyyah. KH. Abbas Masrukhin, yang merupakan santri alumni dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, adalah pendiri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah. Beliau belajar dari KH. Fattah Muin, KH. Idris Marzuqi, dan Gus Ma'sum di Lirboyo Kediri, serta KH. Hannan Ma'sum di Kwagean Pare Kediri.

Pondok pesantren Al Ma'rufiyyah menerima pengakuan resmi dari kementerian agama kota Semarang pada tahun 1988. Wali kota Semarang, Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda, membuka langsung setelah peresmian. Seiring dengan berjalannya waktu

⁷⁶ Singgih Muheramtohad et al., "Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset dan Operasionalnya," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 02 (2022): 1570–76.

jumlah santri kini terus bertambah, tidak terbatas dari berbagai daerah di Jawa, tetapi dari luar Jawa. Pondok Al Ma'rufiyyah mengalami perkembangan pesat dalam bidang pendidikan formal dan sarana prasarana selama sejarahnya. Salah satu kemajuannya adalah pendirian sekolah setingkat SMA yaitu SMA Al Ma'rufiyyah. Selain itu, pesantren ini juga mendapatkan tambahan wakaf dari masyarakat sekitar serta peningkatan berbagai fasilitas lainnya. Seiring dengan pertambahan jumlah santri, latar belakang mereka pun beragam, ada santri yang sekaligus bersekolah, ada yang sambil bekerja, dan ada pula yang fokus hanya pada mengaji. Meskipun demikian, pondok pesantren Al Ma'rufiyyah pernah berada pada masa sulit dengan santrinya yang sempat menurun drastis. Namun, dengan keyakinan dan prinsip pengasuh yang menyatakan "Selama masih ada santri, insyaAllah pondok akan tetap ada" dan nyatanya pondok pesantren Al Ma'rufiyyah tetap bertahan dan bahkan berkembang sampai saat ini.

Mushola Al-Ikhlâs, yang merupakan mushola kasepuhan pertama di wilayah Beringin, terletak di depan ndalem atau kediaman KH. Abbas Masrukhin, pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah. Selain menjadi tempat ibadah bagi warga sekitar, mushola ini juga dimanfaatkan oleh para santri untuk berbagai kegiatan seperti mengaji, latihan rebana, musabaqah, serta musywarah.

Sistem pendidikan di pondok ini sejak awal berdirinya hingga tahun 2000 berfokus pada kajian Al-Qur'an dan kitab kuning serta berbagai aktivitas keislaman lainnya. Metode pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan sistem simakan langsung bersama pengasuh, sementara pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan, bandongan, dan juga lalaran. Sejak tahun 2000 hingga saat ini, Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah telah dihuni oleh santri dari mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sekitar, seperti Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Islam Negeri Sultan Agung (UNISULA), dan Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS).

Meski sistem pembelajaran mengalami perkembangan, namun prinsip dasarnya tetap dipertahankan. Jika sebelumnya metode yang digunakan murni salaf-tradisional, kini berkembang menjadi kombinasi salaf-tradisional-modern. Selain mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning, santri juga dilatih dalam berpidato, hadrah atau rebana, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Bahkan, pembelajaran saat ini lebih intelektual dengan pemanfaatan teknologi seperti HP dan laptop. Selain itu, pondok pesantren Al Ma'rufiyyah juga memfasilitasi pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk membekali santri dengan keterampilan tambahan di era modern.

Di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui metode diskusi, di mana santri santri membaca sementara yang lain menyimak. Setelah itu mereka saling berdiskusi mengenai bacaan tersebut, termasuk aspek tajwid, makna, sababun nuzul, serta kandungan ayatnya. Sementara itu, pembelajaran kitab kuning menerapkan metode MMK (Membaca dan Menulis Kitab). Santri dibagi ke dalam beberapa kelas berdasarkan tingkat pemahaman mereka, kitab-kitab yang dikaji mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu tafsir (Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Fatihah, Tafsir Munir, dan Tafsir Yasin), ilmu fiqh (Fathul Qarib, Durus Fiqhiyyah, dan Fathul Mu'in), ushul fiqh (Qawa'id Fiqhiyyah dan Asybah Wa Nadhair), serta ilmu nahwu-shorof, akhlak dan tasawuf, serta berbagai disiplin ilmu lainnya.

Sebagai pondok pesantren *Nahdiyyin* yang berpegang pada *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah*, pondok pesantren Al Ma'rufiyyah memiliki visi dalam menjaga tradisi luhur yang telah diwariskan serta berinovasi dengan hal-hal baru yang lebih baik (*Al-Muhafadzah 'Ala Qadim As-Shalih Wal Akhdu Bil Jadid Al-Ashlah*). Tradisi keagamaan yang erat dengan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) tetap dilestarikan di pesantren ini, seperti tahlilan yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at. Dzibaan atau Barzanji yang juga dilakukan pada Kamis malam serta pembacaan manaqib setiap bulan sekali. Selain itu, guna membekali santri dengan keterampilan wirausaha, pondok pesantren Al Ma'rufiyyah menyediakan berbagai program kewirausahaan yang dikelola langsung oleh para santri, beberapa kegiatan yang difasilitasi antara lain budidaya jamur tiram, bercocok tanam, berkebun, hingga peternakan kambing.

KH. Abbas Masrukhin berpesan kepada para santrinya agar menjalani kehidupan yang penuh berkah dengan mengamalkan empat kuci karakter. Pertama istiqomah dalam menjalankan kebaikan. Kedua, selalu berjamaah dan terus belajar (ngaji). Ketiga, mengutamakan khidmah atau pengabdian. Keempat, ikhlas dalam setiap amal perbuatan. Keempat nilai ini wajib ditanamkan oleh seluruh santri sebagai bagian dari pembentukan karakter di pondok pesantren. Beliau sering menyampaikan bahwa "Minimal jika satu karakter dapat diamalkan dengan baik, insya Allah keberkahan dan bertambahnya kebaikan akan di arih" begitulah yang sering disampaikan kepada santrinya yang sekarang berjumlah sekitar 130 santri putra dan 100 santri putri yang berasal dari berbagai daerah terutama di pulau Jawa, serta beberapa dari Kalimantan, Madura. Sumatera, Sulawesi, hingga Nusa Tenggara Barat (NTB)⁷⁷.

⁷⁷ Profil Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah.

Gambar 3.1 Bangunan Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah



Sumber : Data Pribadi 2025

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah menganut paham Ahlussunah Waljama'ah dengan menyampaikan ajaran para ulama Salafus Sholih. Pesantren ini menekankan nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh generasi terbaik masa lalu serta mempelajari kitab-kitab kuning sebagai dasar pengetahuan agama. Selain itu, sebagai pengasuh pondok, KH. Abbas Masrukhin memberikan nasihat langsung tentang rahasia keberkahan kepada para santri. Beliau berpendapat bahwa penerapan prinsip keberkahan akan membantu orang belajar tentang agama dan memberi mereka ketenangan batin.

Istiqomah, Ngaji, Ikhlas, Khidmah, serta Jama'ah adalah empat kunci untuk mendapatkan keberkahan. Baik dalam pengajian maupun saat berbicara santai dengan santri, KH. Abbas Masrukhin sering menyampaikan hal ini secara mendalam. Jama'ah dan Ngaji menekankan pentingnya beribadah secara berjamaah serta terus belajar tentang agama. Istikhomah juga berarti tetap konsisten dalam berbagai aktivitas, terutama dalam ibadah.

Jama'ah berarti kegiatan yang dilakukan secara kolektif, maksudnya beliau mendorong para santri untuk senantiasa guyub dan rukun. Lebih khususnya dalam konteks penekanan pelaksanaan Sholat wajib secara Berjamaah. Ngaji mencerminkan tujuan utama ketika bergabung di pondok yaitu belajar khususnya tentang agama. Selain itu, beliau menekankan betapa pentingnya mengikuti pendidikan dengan niat yang tulus, yaitu untuk

menyingkirkan kebodohan dan berusaha mendapatkan ridho Allah SWT. Selanjutnya, khidmah, di mana santri diajarkan untuk meluangkan waktu membantu kegiatan pondok, mulai dari hal-hal sederhana seperti membuang sampah hingga berpartisipasi dalam pembangunan gedung pesantren. Pada dasarnya, setiap potensi santri harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pondok. Terakhir, ikhlas berarti melakukan apa pun hanya karena Allah SWT tidak berharap akan pujian atau imbalan dari orang lain.

Gambar 3.2 Empat Kunci Barokah



Sumber : Data Pribadi 2025

Pondok pesantren Al Ma'rufiyah memiliki visi dan misi, yakni:

1. Visi

Al-Muhafadhotu 'Ala Qodimis Sholih Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah. Artinya
“Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

2. Misi

- a. Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama yang mendalam serta mampu mengembangkannya untuk menghadapi tantangan zaman.
- b. Membangun generasi yang memiliki semangat kepemimpinan serta peduli terhadap masyarakat dan memiliki keterampilan entrepreneur.
- c. Menumbuhkan sikap disiplin, terampil, serta mandiri.

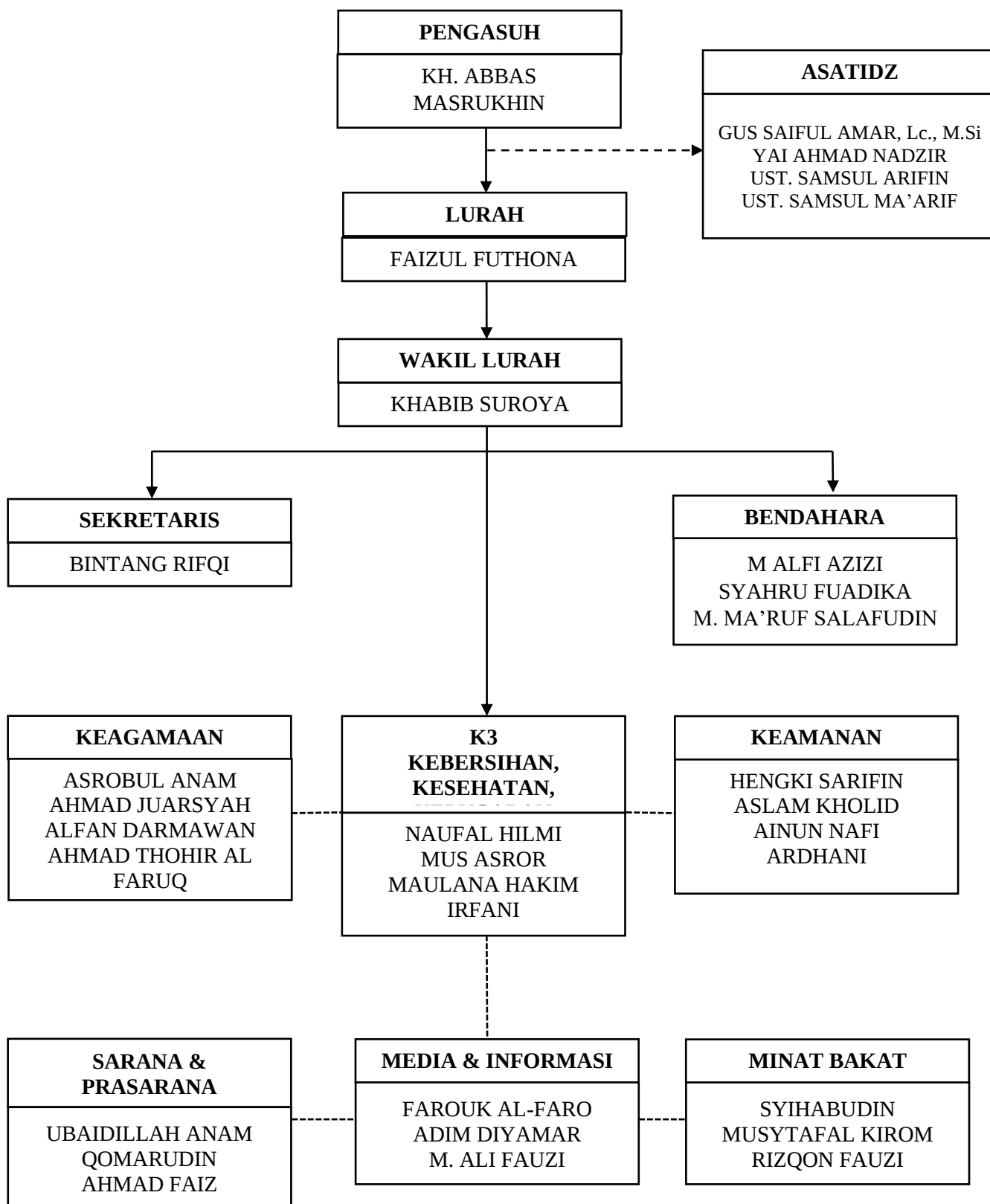
- d. Mempersiapkan santri sebagai penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab, berkakhlak mulia serta beramal sholeh.

C. Profil Umum Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

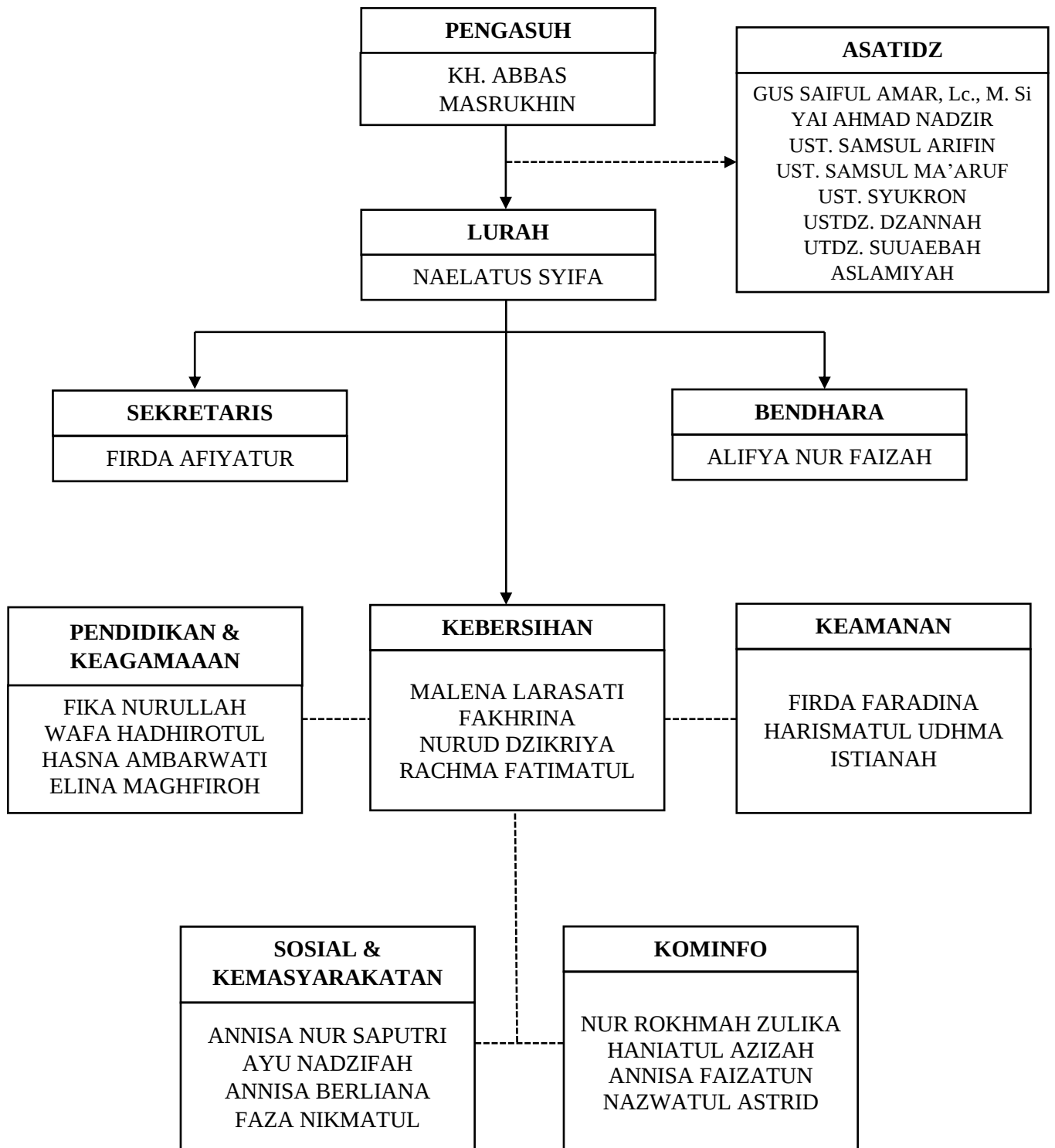
Nama Pondok	: Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah
Pengasuh Pengasuh	: KH. Abbas Masrukhin
Alamat Pondok	: Jalan Beringin Timur RT 02 RW 08, Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang
Kelurahan	: Tambakaji
Kecamatan	: Ngaliyan
Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Tahun Berdiri	: Tahun 1998
Sumber mata air	: Sumur Bor
Jumlah santri Pondok	: 230
Santri putra	: 130
Santri putri	: 100
Affiiliasi Organisasi Masyarakat	: Nahdlatul Ulama
UU Pesantren	: Nomor 18 Tahun 2019

D. Struktur Dan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah

1. Struktur Dan Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren



2. Struktur Kepengurusan Santri Putri



E. Fasilitas Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

Pondok pesantren Al Ma'rufiyyah memiliki berbagai fasilitas sebagai berikut :

Tabel 3.1 Fasilitas pondok pesantren Al Ma'rufiyyah

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Gedung putra	3 lantai (21 kamar)
2.	Gedung putri	3 lantai (16 kamar)
3.	Aula pondok putra	4 ruang aula
4.	Aula pondok putri	5 ruang aula
5.	Kantor sekretariat pengurus putra	1 kantor
6.	Kantor sekretariat pengurus putri	1 kantor
7.	Kamar mandi putra	10 kamar mandi
8.	Kamar mandi putri	10 kamar mandi
9.	Ruang Dapur putra	2 ruang
10.	Ruang Dapur putri	1 ruang
11.	Unit Kendaraan Pondok	1 mobil
12.	Tempat parkir Pondok	3 tempat
13.	Tempat budidaya Jamur Tiram	1 tempat
14.	Koperasi Pondok Pesantren	1 tempat
15.	Depot isi ulang galon	1 tempat
16.	Tempat peternakan kambing	1 tempat
17.	Mushola Tempat Ibadah	1 tempat (2 lantai)

F. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah

Berikut ini adalah kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah:

1. Kegiatan Harian santri Pondok Pesantren

Di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah, setiap santri mengikuti aktivitas harian yang padat, mulai dari pagi hingga malam. Kegiatan ini termasuk piket kebersihan, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengaji kitab kuning. Ronda malam adalah salah satu contoh tradisi. Setelah selesai mengaji kitab santri putra secara bergiliran menjalankan tugas ronda malam guna menjaga keamanan pondok. Kegiatan ini berlangsung hingga waktu shalat Shubuh dan dilakukan di gubuk yang terletak di depan pondok.

2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah melibatkan seluruh santri, baik putra maupun putri. Setiap malam Jumat, mereka melantunkan maulid dziba, barzanji, atau simtuduror. Santri putra melaksanakan kegiatan ini di aula lantai dua, sementara santri putri di musala. Selain itu, ada roan atau gotong royong yang meliputi membersihkan lingkungan pondok dan mengangkat barang dalam jumlah besar. Roan dilaksanakan setiap minggu pagi setelah pengajian.

3. Kegiatan Bulanan

Pondok pesantren Al Ma'rufiyyah memiliki rangkaian acara rutin dengan pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Tradisi tersebut dilakukan sebulan sekali, pada malam tanggal sebelas dalam kalender Qomariyah. Kemudian ziarah kubur yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Santri putra melakukannya setiap hari kamis wage sore, sedangkan santri putri melakukannya pada Jum'at Kliwon pagi setelah sholat shubuh di Maqbarah Bringin, di makam K.H Ma'ruf dan K.H Shohib.

4. Agenda Kegiatan Tahunan

Agenda tahunan ini melibatkan partisipasi warga sekitar pondok pesantren Al Ma'rufiyyah. Beberapa kegiatan tersebut meliputi:

a. Ziarah Makam Wali dan Rekreasi

Pondok pesantren Al Ma'rufiyyah tidak hanya menyelenggarakan aktivitas di dalam lingkungan pesantren saja, tetapi juga mengadakan ziarah makan wali yang dikenal dengan sebutan ZARKASI (Ziarah dan Rekreasi). Acara ini diikuti oleh seluruh elemen pondok antara lain warga sekitar, santri putra dan putri, pengasuh serta pengajar. Meskipun tidak memiliki jadwal tetap, kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada awal tahun saat liburan kampus. Tujuan ziarah berubah setiap

pelaksanannya dengan rute yang bergilir, bisa menuju ke Jawa Timur, Madura, hingga Bali, ke Jawa Tengah dan DKI Yogyakarta, atau ke Jawa Barat, Jakarta, hingga Banten, dan seluruh santri diwajibkan untuk turut andil mengikuti kegiatan ini.

b. Haflah Akhirussanah Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

Haflah akhirussanah merupakan acara tahunan terbesar di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah. Acara ini menjadi tradisi khas yang selalu diselenggarakan di pondok pesantren sekaligus sebagai hajat khusus yang telah melekat dalam budaya pesantren. Haflah akhirussanah biasanya diadakan setiap tahun pada bulan Sya'ban tepatnya dalam sepuluh hari terakhir menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan dengan berbabagi serangkaian acara, diawali dengan beragam ajang kompetisi untuk santri meliputi Qira'atul Kutub, LCC, Futsal dan lain sebagainya. Kemudian mencapai puncaknya pada malam terakhir yang diisi dengan pengajian dan penampilan dari para santri.

c. Penyembelihan Hewan Qurban

Pada Hari Raya Idul Adha, pondok pesantren Al Ma'rufiyyah menjadi tempat bagi warga setempat yang ingin menyembelih hewan kurban. Banyak orang datang untuk menyembelih hewan kurban, terutama mereka yang membeli hewan kurban langsung dari pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya, santri putra bersama warga sekitar turut serta dalam proses penyembelihan secara gotong royong. Kegiatan ini mencakup penyembelihan hewan, pemotongan daging, hingga pembagian dari kurban kepada yang berhak menerimanya.

d. Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, acara tersebut diadakan setiap tanggal 17 Agustus. Acara dimulai dengan upacara bendera. Kemudian ada berbagai lomba-lomba, seperti makan kerupuk atau panjat pinang. Setelah semua perlombaan selesai, para pemenang diberi hadiah. Perlombaan ini bertujuan tidak hanya bagi para santri, tetapi juga warga sekitar guna menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki dari lingkungan sekitarnya.

e. Peringatan Hari Santri Nasional (HSN)

Untuk memperingati Hari Santri Nasional, kegiatan ini diadakan setiap tanggal 22 Oktober. Di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah, acara dimulai dengan upacara adat santri, diikuti dengan kirab santri, dan ditutup dengan pengajian umum pada malam hari, yang diikuti oleh para santri dan orang-orang di sekitar mereka.

f. Kegiatan dengan Waktu Kondisional

Aktivitas tersebut berarti dilakukan tak terbatas pada waktu dan terdiri dari sejumlah acara penting. *Pertama*, acara Tasyakuran Wisuda, yang merupakan perayaan bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya. Di musala pondok, kegiatan ini melibatkan seluruh santri sebagai bentuk penghormatan dan doa bersama. *Kedua*, safari KKN, yang merupakan kegiatan eksklusif di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah. Ketika ada santri yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), pihak pondok baik pengasuh maupun santri yang tidak ikut KKN akan mengunjungi lokasi KKN santri tersebut dalam salah satu hari pelaksanaannya sebagai bentuk dukungan. *Ketiga*, undangan warga, sebagai wujud interaksi pondok dengan masyarakat sekitar. Setiap kali ada acara hajatan seperti syukuran atau peristiwa duka warga sering melibatkan para santri dalam pelaksanaannya. Misalnya, mmereka akan mengundang santri untuk membaca tadarus Al-Qur'an dan mengkhatamkannya di lokasi acara ketika sebuah keluarga berduka atas kematian anggota keluarganya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Konsumsi Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Semarang di Era Digital ?

Kegiatan konsumsi merupakan hal yang lumrah baik di kalangan santri maupun masyarakat umum. Para pakar ekonomi memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan konsumsi, namun secara umum konsumsi diartikan sebagai pemanfaatan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Perbedaan utama antara konsumsi dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada tujuan serta cara pencapaiannya. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi memiliki makna yang serupa, tetapi harus tetap berpedoman pada syariat agama Islam.

Pola konsumsi santri Al Ma'rufiyah yang terbagi dalam pengelompokan konsumsi berupa kebutuhan harian, uang saku, dan juga pengeluaran belanja *online*. Untuk mengetahui pola konsumsi santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyah, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap santri baik putra maupun putri serta terhadap pengasuh pondok pesantren Al Ma'rufiyah. Peneliti juga melakukan dokumentasi dan observasi terkait aktivitas pola konsumsi santri dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut diatas, maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Kebutuhan Harian

Secara umum, pondok pesantren mengajarkan kesederhanaan dalam hidup. Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah menyediakan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan santri, seperti gedung, makan, dan minum. Biaya untuk fasilitas ini dikenakan melalui SPP atau syahriah sebesar Rp 300.000 tiap enam bulan. Sementara itu, biaya makan sebesar Rp 275.000 per bulan dengan jatah makan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari yang biasanya diambil di dapur pondok. Mengenai aktivitas oleh santri pondok pesantren Al Ma'rufiyah, diperoleh data bahwa pola konsumsi mereka dalam kehidupan sehari-hari dari segi kebutuhan harian cenderung lebih boros, ini sesuai dengan pernyataan dari santri putri bernama Harismatul Udhma⁷⁸.

“ Mungkin kalau terkait konsumsi saya sehari-hari dalam hal kebutuhan harian saya termasuk konsumtif sih ya, karena kalau soal makanan emang terlalu berlebihan, saya juga sering membeli beberapa barang/produk sesuai dengan uang saku yang saya punya, seperti contoh membeli makanan yang berbeda sesuai dengan selera dan keinginan, sama lagi kebutuhan yang lain kaya beli kuota internet, bensin, dan lain sebagainya”

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Harismatul Udhma pada tanggal 25 Februari 2025.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hasna Ambarwati⁷⁹.

“ Kalo saya termasuk boros sih, tapi dalam segi pembelian makanan, dipondok memang sudah ada jatah makan tetapi ya sering beli makanan diluar kaya misal ayam geprek, mie ayam bakso, apalagi dengan lokasi koperasi pondok yang dekat, tinggal turun dari kamar, banyak sekall godaanya, terutama pas jam selesai ngaji temen-temen sering kali mengajak ke koperasi pondok untuk membeli makanan dan minuman serta menikmatinya bersama-sama”

Sejalan juga dari hasil wawancara yang dilakukan dengan santri putra yang bernama Fauzan Khasbi⁸⁰, yang berpendapat bahwa :

“ Kalau terkait konsumsi sehari-hari ini tergantung sih kang, misalkan uangnya baru saja dikirim dari orang tua, saya sering kali mengeluarkannya lebih atau bisa dikatakan boros, untuk jatah makan dari pondok juga sering kali saya membeli lauk diluar, dari segi kebutuhan lain juga sama-sama boros misal buat nongkrong dan kebutuhan yan lain”

Namun, hal di atas tersebut berbeda dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Faizul Futhona⁸¹, dia mengungkapkan bahwasanya :

“ Kalau saya pola konsumsi makanan dalam sehari-sehari sesuai dengan kebutuhan sih, ngga terlalu boros dan ngga terlalu irit, ya ditengah-tengah lah, terkait makan sehari-hari dipondok juga saya lebih menekankan hidup prihatin dan bersyukur, ya karena memang kodratnya santri harus hidup sederhana, jatah makan pondok sehari dua kali juga saya manfaatkan sebaik-baiknya, dan kalo misalkan kurang ya membeli makanan dan minuman sesuai kebutuhan dan kemampuan juga”

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Istianah⁸² selaku santri putri yang mengatakan bahwa :

“ Pola konsumsi kebutuhan utama saya misal kaya untuk makan, minum, dan lain sebagainya ya kalau menurut saya wajar sih, untuk jatah porsi makan pondok saya standar dua kali sehari, kalau misalkan kurang ya beli lauk diluar atau nitip sama temen yang keluar, itu juga kadang-kadang dan sepengennya saya, ngga setiap hari, toh saya lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan ”

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Hasna Ambarwati pada tanggal 1 Maret 2025.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Fauzan Khasbi pada tanggal 28 Februari 2025.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Faizul Futoha pada tanggal 28 Februari 2025.

⁸² Hasil wawancara dengan Istianah pada tanggal 25 Februari 2025.

Tabel 4.1 Pengeluaran harian santri putra dan putri

No	Nama	Kebutuhan Makan	Kebutuhan Kuota Internet	Kebutuhan Bensin
1.	Harismatul Udhma	Rp.30.000	Rp. 25.000	Rp. 30.000
2.	Hasna Ambarwati	Rp. 30.000	Rp. 30.000	Rp. 20.000
3.	Istianah	Rp. 20.000	Rp. 30.000	Rp. 20.000
4.	Faizul Futoha	Rp. 20.000	Rp. 20.000	Rp. 15.000
5.	Fauzan Khasbi	Rp. 20.000	Rp. 25.000	Rp. 15.000

Dari hasil wawancara tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya sangat beragam bentuk dan pola konsumsi para santri Ma'rufiyyah dalam hal mengkonsumsi kebutuhan harian, santri putra cenderung boros dan santri putra merasa cukup atau hemat. Hal ini menunjukkan bahwa para santri terkadang kurang menyukai menu yang disediakan oleh pondok, sehingga mereka memilih untuk membeli makanan dari luar. Selain itu karena adanya pergeseran pola konsumsi santri dari tahun ke tahun semakin berubah-ubah, apalagi dengan adanya era digital yang mentransformasi segala aspek kehidupan, menyebabkan standarisasi konsumsi yang dulunya sebatas wajar, sekarang hampir diambang ketidakpuasan.

Pada dasarnya, konsumsi telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Setiap orang memiliki kebutuhan dan keinginan untuk membeli sesuatu, mungkin karena kebutuhan atau keinginan. Para santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang juga begitu.

2. Jumlah Uang Saku

Setiap individu memiliki kebutuhan dan pola pengeluaran yang beragam, termasuk para santri di pondok tempat penelitian yang memiliki kebutuhan yang tidak selalu sama satu sama lain. Perbedaan ini juga berpengaruh pada jumlah pengeluaran yang mereka lakukan. Oleh karena itu, orang tua memberikan uang saku kepada santri dengan cara yang berbeda, menyesuaikan pada kebutuhan dan keinginan mereka. Orang tua mempercayakan pengelolaan uang tersebut kepada anaknya agar digunakan dengan bijaksana.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Riqon Fauzi⁸³, yang mengatakan bahwa :

“ Rata-rata terkait uang saku yang diberikan itu saya perminggu Rp. 200.00, berarti kalau misalkan satu bulan ya Rp. 1.000.000, untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari kadang cukup kadang tidak, kalau misalkan uang habis ya nunggu jatah kiriman selanjutnya ”

Lain halnya dengan pernyataan santri putra yang bernama Aziz Khoirul Huda⁸⁴, menuturkan bahwa :

“ Saya itu dikasih uang sakunya per bulam Rp. 1.300.00, lebih dominan pengeluaranya ke makananan sama bensin sih, kalu nongkrong sih jarang, bisa dikatakan kalau misalkan jenuh baru keluar nongkrong, kalau misalkan uang habis pas bulan waktunya dikirim ya harus nungguin waktu kirimannya kang ”

Hal sama juga dinyatakan oleh santri putri yang bernama Firda Faradina⁸⁵, yang mengatakan bahwasanya :

“ Untuk uang saku saya selama sebulan ya Rp 1.300.000, terkait kebutuhan sehari-hari kadang cukup kadang ngga, dilihat saya juga perempuan, kebutuhan perempuan lebih banyak dari lak-laki, apalagi sekarang mondok sekaligus untuk berkuliah yang notabennya, pengeluarannya lebih banyak, buat makan, belanja bulanan, kuota internet, bensin, organisasi, belum lagi kalau misalkan ada kebutuhan kuliah yang mendadak ”

Sejalan juga dengan hasil wawancara tersebut diatas terhadap santri putri yang bernaman Ikhsaniatun Kamila⁸⁶, yang menyatakan :

“ Uang saku saya perbulan kadang sebesar Rp. 1.200.000. Sebenarnya kalau pengeluaran yang paling sering dibeli unruk makan sih, kalau dari belanja bulanan juga biasanya saya sudah bikin list-list an barang apa saja yang harus dibeli, jatah uang sebulan dengan nominal segitu cukup tidak cukup juga harus dicukupin, toh sudah dewasa pastinya sudah bisa memanage keuangan, apalagi kita sebagai santri sekaligus mahasiswa ”

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa uang saku para santri bervariasi dalam jumlah dan rata-rata digunakan untuk mencapai kebutuhan sehari-hari,

⁸³ Hasil wawancara dengan Rizqon Fauzi pada tanggal 28 Februari 2025.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Aziz Khoirul Huda pada tanggal 3 Maret 2025.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Firda Faradina pada tanggal 25 Februasi 2025.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ikhsaniatun Kamila pada tanggal 25 Februari 2025.

seperti makanan dan kebutuhan tambahan, biaya bulanan dan kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan uang simpanan dari orang tua terkadang menghabiskannya lebih cepat karena perbedaan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki.

3. Kebutuhan Belanja *Online*

Konsumsi adalah aktivitas penting untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap orang; seperti manusia pada umumnya, di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah, terdapat fenomena budaya belanja online yang melibatkan sejumlah santri. Namun, kebiasaan ini menjadi perhatian penting karena frekuensinya yang tinggi, sehingga berkembang menjadi budaya di kalangan santri putra maupun putri. Hampir setiap hari, paket-paket belanja online tiba pada pagi, siang, maupun sore hari. Hal ini menunjukkan pola konsumsi yang kurang mencerminkan santri terkait sikap hemat dalam mengelola uang saku. Meskipun sebagian santri mendapatkan uang lebih dari orang tua mereka, sebaiknya dana tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan yang benar-benar penting.

Santri Ma'rufiyyah, yang sebagian besar adalah mahasiswa, mengonsumsi makanan seperti anak muda biasa. Dalam kasus ini, peneliti menyoroti kebutuhan belanja *online* sebagai bagian dari kebiasaan konsumsi mereka, di samping itu juga peneliti melakukan wawancara kepada santri pesantren Al Ma'rufiyyah tentang bagaimana mereka mengonsumsi pembelian barang di *online*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan santri putri yang bernama Salsanas Lingga⁸⁷, yang mengatakan bahwa :

“ Saya termasuk orang yang sering berbelanja online, terutama dalam hal buku, pakaian, dan aksesoris, pengaruh media sosial saat ini menurut saya cukup besar, sering kali tergoda iklan atau rekomendasi produk, untuk tren-tren yang sedang terjadi juga sering terpengaruh, tetapi tetap selektif dalam berbelanja, namun ada juga beberapa barang khususnya aksesoris yang tidak terpakai karena barang yang dibeli tidak sesuai dengan apa yang diharapkan ”

Sejalan juga dengan pendapat yang dikatakan oleh santri putri yang bernama Malena Larasati⁸⁸, yang mengatakan sebagai berikut :

“ Saya cukup mengikuti perkembangan atau tren yang sedang terjadi, untuk barangnya random tergantung kebutuhan dan keinginan saja, terkadang pakaian, sepatu, sandal, skincare, makanan juga iya. Dari beberapa produk sebagian besar ada yang saya pakai jikalau sesuai dengan apa yang ada di

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Salsanas Lingga pada tanggal 26 Februari 2025.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Malena Larasati pada tanggal 3 Maret 2025.

gambar, namun ada juga beberapa produk yang tidak saya pakai kalo misalkan produk tersebut tidak sesuai dengan yang ada di gambar ”

Sementara itu dari pendapat oleh santri putra bernama Afriazil Rizal, bahwa :

“ Saya termasuk orang yang terkadang mengikuti perkembangan tren dengan membeli produk yang sekiranya saya suka, satu bulan lebih dari 5 kali saya berbelanja online. Terkait produknya juga random, dan dari beberapa produk yang saya beli terkadang tidak saya pakai, tergantung dengan kondisi barang tersebut. Misal produk yang saya beli di ulasannya bagus, akan tetapi pas saya membeli tidak sesuai dengan pesanan saya, dan hal itu menjadikan produk yang saya beli tidak dipakai ”

Hal lain yang hampir sejalan dengan pendapat di atas, disampaikan oleh santri putra yang bernama Armiya Aqil Fasya⁸⁹, yang menyatakan bahwa :

“ Dengan adanya media sosial, perkembangan produk yang sedang tren, saya sering kali terpengaruh, misalkan seperti promosi harga, dan diskon yang menarik. Maka dari itu sering kali saya membelinya dan tidak terhitung jumlahnya, Dari semua barang yang saya beli tersebut, ada barang yang tidak saya pakai karena ketidaksesuaian ulasan produk dengan barang yang saya beli, dan juga tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan ”

Mengenai pola konsumsi yang dilakukan oleh santri Al-Ma'rufiyyah terkait cara memperoleh uang saku berdasarkan dari kiriman orang tua, cara mengonsumsinya pun berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keinginan oleh para santri, serta waktu mengkonsumsi makanan pagi dan sore, waktu pembelian belanja online dari sisa uang tabungan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditarik simpulan bahwa pola konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang, terkait kebutuhan harian santri putri cenderung lebih boros dan santri putra hemat sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian terkait belanja online santri Al Ma'rufiyyah baik dari santri putra dan putri cenderung boros dan berlebihan, sehingga barang yang dibeli banyak yang tidak dipakai.

B. Aspek Apa Saja Yang Melatarbelakangi Perilaku Konsumtif Pada Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.

Di era modern pada saat ini, berbelanja secara *online* kini telah menjadi kebiasaan yang umum dan tidak asing lagi bagi sebagian banyak orang. Konsumen tidak perlu bersusah payah untuk berbelanja. Cukup dengan mengakses situs web atau aplikasi, mereka dapat langsung melakukan transaksi pembelian. Hal ini juga dialami oleh santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang. Melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, menunjukkan hasil bahwa seluruh santri yang diwawancarai pernah melakukan pembelian melalui platform online untuk memenuhi kebutuhan mereka.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Armiya Aqil Fasya pada tanggal 1 Maret 2025.

Terlebih lagi dalam era digital saat ini, keberadaan toko online semakin mempermudah transaksi yang memungkinkan para santri untuk mendapatkan barang yang diinginkan hanya memakai ponsel mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus Saiful Amar selaku pengasuh kedua pondok pesantren Al Ma'rufiyyah menyatakan bahwasanya⁹⁰ :

“ Kenapa santri Ma'rufiyyah lebih konsumtif, yang pertama karena orang ada isitilah fomo ya, bahasa lainnya ikut-ikutan, jadi seolah-olah kalau misalkan tidak mengikuti tren yang sedang terjadi, mereka merasa ketinggalan, padahal ya tidak terlalu urgent sebenarnya, nah ini sangat berpengaruh dengan apa yang dilihat, dengan apa yang dikonsumsi dimedia sosial di era digital itu sangat berpengaruh pasti. Jadi, itu artinya bahwa konsumerisme pasti ada, misal orang dulu kalau makan apa adanya tanpa terpengaruh media sosial, pokoknya lauk apa saja di makan, misal telur ya telur. Tapi kalau sekarang kan beda, Artinya beda apa, misal di pondok itu lauknya ayam, jadi itu ada perbandingan atau bahkan mereka juga ingin mencoba menu yang baru seperti itu, standart zaman dulu itu kalau makan yang namanya telur diruang lingkup pondok sudah enak kang, sekarang standarnya naik menjadi ayam nah itu, artinya standart zaman dulu dan zaman sekarang sangat berbeda dan karena kebutuhannya, media sosial juga sangat berpengaruh, terutama tadi yang saya bilang fomo atau mengikuti trend, dan nantinya pola konsumsi yang seperti ini akan terus ada dan berkelanjutan dan sangat berdampak “

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang, berperilaku konsumtif karena adanya faktor tren yang sedang belangsung atau fomo. Sejalan juga santri putra yang bernama Muhammad Alwi Asnawi⁹¹, yang mengatakan bahwa :

“ Sejauh ini pola konsumsi sehari-hari saya boros sih, setiap hari ada saja kebutuhan yang mendadak, lebih menonjol pemborosan dari segi membeli rokok dan nongkrong, kalau untuk belanja online sih pernah tapi juga jarang, terkadang juga ada faktor misal ada tren yang lagi viral saya sering ikut-ikutan, dan kadang juga terpengaruh oleh teman sekamar ketika membeli sesuatu ”

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat santri putri yang bernama Firda Afiyatur Rohma⁹², yang mengatakan bahwa :

“ Tekait konsumsi sehari-hari dirasa normal-normal saja, maksudnya tidak terlalu boros dan tidak terlalu hemat, ketika ada kebutuhan ya saya melakukan adanya konsumsi itu, terutama kalo misal ada uang ya beli kalau tidak ada uang ya tidak saya beli. Barang online atau paket yang sering saya beli itu seringnya skincare.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Gus Saiful Ammar pada tanggal 27 Februari 2025.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Alwi Asnawi pada tanggal 4 Maret 2025.

⁹² Hasil wawancara dengan Firda Afiyatur Rahma pada tanggal 25 Februari 2025.

Sekarang kan teknologi sudah canggih dan banyak juga platform e-commerce seperti Shopee, TikTok Shop, Tokopedia, konten-konten promosi yang ada tersebut mengakibatkan daya tarik yang sangat besar menurut saya, misal ada iklan terus orang tersebut tergiur dengan iklan yang muncul, otomatis langsung melakukan belanja online tanpa pikir panjang. Terus ada hal lain lagi, kaya misalkan ikut-ikutan dengan tren atau fomo”

Mengenai perilaku konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang dipengaruhi berbagai aspek. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang melatarbelakangi kebiasaan konsumsi santri adalah faktor eksternal, meliputi :

1. Faktor sosial dan budaya.

Lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan konsumsi seseorang. Kebiasaan, gaya hidup, serta meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa sering kali dipengaruhi oleh budaya dan interaksi sosial di sekitarnya. Semua santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang berasal dari *background* sosial dan budaya yang berbeda, dan mereka saling memengaruhi satu sama lain, terutama saat berinteraksi dengan teman sekamar. Oleh karena itu, lingkungan di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang adalah salah satu faktor penyebab santri berperilaku konsumtif. Bebasnya waktu luang memberikan kemudahan bagi santri Al Ma'rufiyyah untuk membeli barang atau memenuhi keinginan mereka, selain dari kebutuhan utama mereka yang harus dipenuhi.

2. Faktor *circle* pertemanan

Circle pertemanan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku konsumsi seseorang, bukan hanya dalam waktu singkat, tetapi juga dalam jangka panjang, bahkan setelah proses pembelian dilakukan. Lingkaran pertemanan memainkan peran penting dalam membantu santri Ma'rufiyyah mencari informasi tentang barang yang akan mereka beli dan memberikan saran terbaik sebelum mereka memutuskan untuk membeli sesuatu. Fenomena tersebut terjadi juga pada santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang, kehidupan mereka erat dengan teman sekamar, mulai dari makan, belajar, berbelanja, hingga tidur bersama menjadikan interaksi sosial sebagai aspek yang melatarbelakangi kebiasaan konsumsi. Berdasarkan temuan wawancara sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehadiran teman memiliki dampak terhadap aktivitas konsumsi sehari-hari yang dilakukan oleh santri.

Setiap santri memiliki pola konsumsi yang berbeda, dan di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah sebagian santri menjadikan konsumsi sebagai hobi atau bentuk kesenangan. Namun, tanpa disadari, kebiasaan ini terkadang berlebihan, karena mereka

tidak membeli satu atau dua produk, tetapi lebih dari itu. Akibatnya, banyak barang yang hanya digunakan satu, sementara yang lain dibiarkan tidak terpakai hingga kadaluarsa. Hal ini bertentangan dengan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam yang mengajarkan untuk menghindari konsumsi yang berlebihan, sehingga mengakibatkan beberapa barang di antaranya tidak terpakai dan menjadi *mubadzir*.

Dari data yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa konsumsi para santri di pondok tersebut sering kali dipicu oleh keinginan untuk memiliki suatu barang, meskipun barang tersebut belum tentu menjadi kebutuhan utama, dan mereka cenderung mengikuti tren atau *fomo* (takut ketinggalan), serta melakukan pembelian bukan karena kebutuhan, melainkan karena dorongan keinginan rasa suka dan ingin memiliki. Selain itu, ajakan dari teman sebaya juga menjadi aspek yang melatarbelakangi perilaku konsumtif yang berlebihan, sehingga para santri terkadang membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (*mubadzir*).

Analisis data menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya, serta lingkaran pertemanan, memengaruhi perilaku konsumtif santri di Pesantren Al Ma'rufiyah. Faktor budaya memiliki keterkaitan yang kuat pada gaya hidup dan lingkungan sekitar ini yang membentuk perilaku konsumtif seseorang. Sementara itu, lingkaran pertemanan baik langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pada pola pikir santri untuk turut di setiap tren atau ajakan membeli sesuatu yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhan utama. Hal ini terjadi karena pengaruh teman dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam membeli barang, produk, atau menggunakan jasa tersebut.

C. Fenomena Konsumtif di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Semarang Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Aktivitas ekonomi yakni konsumsi merupakan suatu hal yang akrab dan menjadi kebutuhan dasar bagi sebagian besar manusia, sama halnya dengan santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyah. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan dan perubahan zaman, menjadikan konsumsi yang dulunya hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup, kini menjadi dilema karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor untuk mencapai konsumsi tersebut, baik dari kebutuhan maupun keinginan yang menjadi seseorang berkonsumsi secara berlebihan, boros, *mubadzir*.

Perilaku yang berlebihan dinamakan dengan perilaku konsumtif. Salah satu ciri utama dari budaya konsumtif adalah kebiasaan seseorang dalam mengkonsumsi produk atau jasa secara berlebihan, melebihi apa yang sebenarnya dibutuhkan. Hal ini mencerminkan penggunaan sumber daya yang berlebihan demi memuaskan keinginan

yang tak terbatas. Di dalam era modern saat ini, setelah kebutuhan dasar seperti pangan terpenuhi, seseorang atau individu cenderung merasa perlu memenuhi kebutuhan lain. Dengan kata lain, setelah kebutuhan primer tercukupi, maka keinginan dianggap sebagai sesuatu yang harus dipenuhi untuk menunjang aktivitas konsumsi. Misalkan pembelian barang online dan lain sebagainya.

Sifat konsumtif tidak hanya muncul di daerah pedesaan saja, di perkotaan juga sama halnya. Perkembangan era digital dari jaringan TV, Platform e-commerce memberikan kesempatan masyarakat untuk berbelanja setiap hari dengan hanya duduk manis di rumah, tanpa bersusah payah datang langsung ke lokasi perbelanjaan. Hal inilah yang memungkinkan konsumen untuk membelanjakan uangnya. Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan baik berupa barang maupun jasa harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat. Konsumsi tidak sekadar untuk memuaskan keinginan, melainkan juga harus dilandasi niat ibadah. Seorang Muslim bukanlah *homo economicus* yang berorientasi pada keuntungan semata, melainkan *homo Islamicus*, yaitu makhluk ciptaan Allah SWT yang menjalankan setiap aktivitas, termasuk pola konsumsi, sesuai dengan syariat Islam.

Banyak faktor budaya yang berkembang dalam masyarakat memengaruhi konsumtif santri atau pelajar pesantren. Nilai budaya yang diterapkan dalam pendidikan Islam di pesantren sangat memengaruhi karakter dan kebiasaan santri, termasuk cara mereka mengonsumsi makanan. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada penekanan pelajaran agama, tetapi menanamkan moralitas dalam interaksi dan transaksi sosial mereka. Santri dibekali pemahaman kejujuran, tanggung jawab, serta *tawadhu* dalam kehidupan, tidak terkecuali dalam pola konsumsi. Konsumerisme dapat dikatakan sehat jika santri memiliki kesadaran akan batasan etika dalam berbelanja dan mampu memanfaatkan barang secara bijak⁹³.

Dengan kemajuan teknologi informasi, siswa dapat menggunakan literasi digital untuk mengakses berbagai sumber daya global. Agar santri mampu memahami dinamika globalisasi dan dampaknya terhadap pola konsumsi mereka, nilai-nilai kosmopolitanisme Islam ditanamkan di pesantren kontemporer. Selain itu, kesadaran akan pentingnya memilih produk yang memenuhi standar Islam semakin meningkat. Tapi tantangan terus muncul, dan prinsip-prinsip tradisional yang diajarkan di pesantren dapat dirusak oleh globalisasi dan gaya hidup modern yang lebih hedonis. Selain itu, masyarakat yang

⁹³ Maskur Maskur, "Internalisasi Nilai Budaya pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (2020): 123–129, <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1387>.

semakin materialistis mungkin mendorong santri untuk lebih memprioritaskan kebendaan daripada nilai sosial dan spiritual⁹⁴.

Berdasarkan data yang diperoleh, santri Al Ma'rufiyyah masih menunjukkan perilaku konsumtif dan belum mampu mengatur kebutuhan dengan tepat. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka menempatkan kebutuhan yang tidak sesuai dengan tupoksinya. Ketika seseorang tidak dapat mengategorikan kebutuhannya secara proporsional, perilaku konsumtif yang berlebihan dapat muncul, sebagaimana yang terjadi pada santri Al Ma'rufiyyah. Perilaku konsumtif ini dipicu oleh keinginan yang berlebihan di luar kebutuhan pokok, seperti belanja *online*, menghabiskan waktu untuk nongkrong dengan teman, serta pengelolaan kebutuhan dasar yang kurang terencana. Oleh karena itu, diperlukan manajemen keuangan yang baik agar perilaku konsumsi dapat memberikan manfaat yang lebih besar, terutama bagi diri sendiri. Dalam ajaran agama Islam, dianjurkan untuk memiliki perilaku konsumtif yang seimbang dalam penggunaan harta. Berikut adalah beberapa ciri perilaku konsumen muslim :

1. Seorang muslim dalam melakukan konsumsi didasarkan pada pemahaman kebutuhannya sebagai manusia bersifat terbatas. Oleh karena itu, seorang konsumen muslim harus berbelanja dengan bijak, tidak berlebihan, dan fokus pada pemenuhan kebutuhan, bukan sekedar keinginan. Berdasarkan temuan data di lapangan, sebagian besar santri Al Ma'rufiyyah masih cenderung mengalokasikan uangnya untuk memenuhi keinginan pribadi, seperti membeli jajanan, berbelanja online tanpa mempertimbangkan manfaatnya, serta memenuhi keinginan lainnya tanpa memperhitungkan batas pengeluaran uang saku yang dimiliki.
2. Tingkat kepuasan tidak hanya bergantung pada banyaknya pilihan, tetapi lebih ditentukan oleh manfaat atau kemaslahatan yang diperoleh. Berdasarkan data yang ada, santri Al Ma'rufiyyah cenderung memiliki banyak pilihan dalam memenuhi kebutuhannya seperti belanja online dan kebutuhan sehari-harinya. Namun, kebiasaan ini dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan.
3. Seorang muslim tidak akan mengonsumsi barang-barang yang meragukan (*syubhat*), apalagi yang jelas-jelas diharamkan. Berdasarkan data lapangan, santri Al Ma'rufiyyah tidak membeli atau mengonsumsi barang yang diharamkan, karena mereka lebih membelanjakan uang saku untuk membeli makanan, jajanan, dan belanja *online*.

⁹⁴ Sampara et al., "PENANAMAN NILAI BUDAYA ADA TONGENG MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL IKHWAN KABUPATEN MAROS," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 2. h. 158.

4. Seorang muslim tidak akan menghamburkan hartanya secara berlebihan maupun membeli barang di luar kemampuannya. Berdasarkan data yang diperoleh, santri Al Ma'rufiyyah sebagian besar membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang lebih berorientasi pada kepuasan pribadi. Sehingga mengakibatkan uang saku yang diberikan oleh orang tua cepat habis (boros).
5. Seorang muslim mencapai kepuasan berdasarkan tingkat rasa syukurnya. Berdasarkan perolehan data di lapangan, santri Al Ma'rufiyyah seharusnya memahami makna syukur dan menanamkannya dalam diri mereka. Bersyukur bukan berarti merasa cukup tanpa berusaha, tetapi lebih kepada menikmati serta menghargai apa yang telah dimiliki dan diperoleh saat ini. Dengan adanya rasa syukur, santri Al Ma'rufiyyah seharusnya dapat memanfaatkan apa yang mereka miliki tanpa berlebihan, bukan justru kurang puas dengan kehidupan mereka. Dengan menerapkan sikap sederhana dan tidak berlebihan, akan tercipta kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Gus Saiful Amar⁹⁵, selaku pengasuh kedua yang mengatakan bahwa :

“ Karena dalam banyak yang sudah terajarkan, sesuatu untuk mengkonsumsi harus tidak berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan itu akan mengatakan kekurangan. Artinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan konsumsi yang berlebihan banyak mengakibatkan mudharat, bahkan ibadah pun kalau misalkan terlalu banyak akan mendatangkan sesuatu yang tidak baik juga, bahkan itu ibadah saja loh ya. Karena ya ibadah juga punya istirahat. Kemudian yang dikonsumsi selain ajaran agama “Kul wa syrabu wa la tusrifu”, yang pastinya itu halal, jadi artinya itu segala konsumsi yang masuk dalam diri kita itu memang harus halal, entah itu halal dari dzatnya atau cara mendapatkannya. Nah ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam budaya konsumerisme, artinya patokan pertama halal “kul wa syrabu wa la tusrifu halalan toyiiban” itu bisa menjadi tagline yang paling utama dalam konsumsi, apapun itu harus halal. Halal itu bisa dilihat dari ya bagaimana kita bisa memakan itu dengan jalan yang baik, nah ini tantangan menjadi kunci barokahnya itu sesuatu yang masuk ke dalam tubuh kita baik berdampak sekali, misalnya kalau yang masuk ke dalam tubuh kita itu halal maka untuk belajar di mudahkan, untuk aktivitas ibadah tidak malas-malasan, terus kemudian untuk kegiatan yang positif ada kekuatan sendiri karena dihasilkan dari energi yang halal juga, kemudian tidak muncul syahwat misalnya, terus kemudian hatinya tidak gelap karena banyak konsumtif, nah itu ada kalau kita buka kitab-kitab standar kehalalan itu banyak sekali,

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Gus Saiful Amar pada tanggal 27 Februari 2025.

misalnya rezeki halal. Kemudian hal-hal terkait konsumtif ini dibiasakan jangan terlalu ikut-ikutan, karena setiap pondok pesantren memiliki standart sendiri misal lauknya kaya gini, modelnya kaya gini, nah dengan seperti itu kita akan menjadi orang yang ikhlas menerima, tapi kalau misalkan sudah dibanding-bandingkan kita juga harus melihat apa yang sudah diberikan, kalau seumpama pengen sesuatu yang enak, ya harus menambah biaya, bukan berarti pondok digunakan untuk orientasi bisnis ini sama sekali tidak. Nah mungkin itu yang halal sesuai ajaran Islam, terus kemudian jangan berlebihan, terus kemudian pastinya jangan terlalu mengikuti selera orang banyak, jangan selalu mengikuti yang viral, karena apa nanti bakalan jadinya mubadzir, misalnya membeli makanan hanya untuk coba-coba. Nah mungkin ketiga hal itu yang bisa menjadi pengingat bagi santri Al Ma'rufiyyah''

Tindakan konsumsi yang dilakukan oleh seorang Muslim harus berdasar oleh prinsip ekonomi Islam serta mencerminkan nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Hal itu juga berlaku untuk santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah di Semarang, di mana dalam setiap aktivitas konsumsi, mereka harus tetap berpegang teguh pada syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Penerapan Kebutuhan *Dharuriyyat*

Al-maqashid Al- dharuriyyat secara bahasa berarti kebutuhan mendesak yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. *Al-Maqashid Al- dharuriyyat* ini meliputi *hifzh al-din* (menjaga agama), *hifzh an-nafs* (menjaga jiwa), *hifzh al-aql* (menjaga akal), *hifzh an-nasl* (menjaga keturunan), *hifzh al-mal* (menjaga harta). Kehidupan manusia akan kehilangan maknanya jika salah satu dari lima prinsip utama ini tidak terpenuhi. Aspek-aspek ini merupakan elemen fundamental yang harus ada agar agama dan kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan seimbang⁹⁶.

Dalam menetapkan hukum, kelima unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam tingkatan yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*, klasifikasi ini didasarkan pada tingkat kebutuhan serta skala prioritasnya. Misalkan dalam menjaga agama di perintahkan untuk sholat, berpuasa, zakat, dan lain sebagainya, dari konsep yang sudah dipaparkan tersebut diatas juga sama, misal larangan untuk memakan barang-barang haram, mengkonsumsi makanan sesuai dengan kapasitas, kemudian membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan.

⁹⁶ Nasution Albani Syukri, *Filsafat Hukum Islam* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).

Sebagaimana dengan hal sama yang di ucapkan oleh Gus Saiful amar⁹⁷, yang mengatakan :

“ Ini kalo seumpama kita belajar dikampus kan ada yang namanya tafsir dan ayat ekonomi, ayat itu berarti Al-Qur'an Hadist itu berarti ucapan dari Rasulullah SAW gitu kan, apa yang sudah di sabdakan Rasul itu sudah diajarkan dikampus, salah satunya yaitu konsumerisme. Terus di pondok apakah tidak ada, justru setiap saat ajaran seperti itu tidak hanya masuk dimata kuliah tapi sudah praktek, kalo dikampus mungkin sekedar teoritikal, orang konsumerisme tidak boleh berlebihan misalnya, kalau makan harus dari sesuatu yang halal, berlebihan juga akan menjadi sesuatu yang haram, nah kalau di pondok pesantren justru sudah ditanamkan menjadi daily lifestyle atau kegiatan sehari-hari, maksudnya ketika diajarkan waktu ngaji, dari segi ilmu Tasawuf kalau misalkan perut kenyang akan menyebabkan mengantuk, kalau seumpama perut kenyang akan mengakibatkan banyak syahwat, kalau seumpama perut kenyang akan menggelampkan hati dan pikiran, atau dalam maqasid syariah terkait menjaga jiwa (hifzh al-nafs) dan pikiran (hifzh al-aql), ajaran-ajaran seperti itu di pondok pesantren itu ada. Buktinya kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren semisal hadist bulughul makhrom tentang bab udhima, atau tasawuf tentang kesederhaan, di ilmu Tafsir juga ada, nah ini sudah diimplementasikan di kehidupan sehari-hari ”

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa para santri lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan utama mereka dalam hal pakaian. Hal ini dilakukan agar mereka tidak perlu meminjam kepada teman-temannya. Kebutuhan ini bersifat mendasar yang harus dipenuhi dan berifat mendesak. Santri yang mampu memprioritasnya kebutuhan primernya menunjukkan kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini juga sejalan dengan norma agama Islam yang menekankan bahwa memenuhi kebutuhan yang paling utama harus didahulukan.

2. Penerapan Kebutuhan *Hajiyyat*

Maqashid Hajiyyat atau kebutuhan sekunder ini mengacu pada kemaslahatan yang memberikan kelonggaran dan fleksibilitas dalam hukum (*tausi'ah wa raf' al-dliq*) dengan tujuan menghindari kesulitan (*haraj*) dan beban yang memberatkan, meskipun beban tersebut tidak sampai mengganggu kemasalhatan yang lebih besar. Salah satu contoh kemaslahatan ini adalah dengan adanya *rukhsah* atau keringanan dalam melaksanakan shalat bagi mereka yang sedang sakit atau dalam perjalanan⁹⁸.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Gus Saiful Amar pada tanggal 27 Februari 2025.

⁹⁸ Pramita Agustin dan Imron Mawardi, “STRATIFIKASI AL-MAQASHID AL-KHAMSAH (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta) DAN PENERAPANNYA DALAMMASLAHAH,” *Jestt* 1, no. 12 (2014): 874-92.

3. Penerapan Kebutuhan *Tahsiniyyat*

Kebutuhan *tahsiniyyat* merupakan kebutuhan yang berfungsi sebagai pelengkap atau penyempurna dalam kehidupan. Tujuan dari kebutuhan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperindahkannya. Meskipun tidak terpenuhi, kebutuhan ini tidak akan merusak kehidupan atau menimbulkan kesulitan. Dalam ajaran Islam, seorang muslim dianjurkan untuk tidak hanya berkonsentrasi pada kebutuhan jangka panjang. Islam juga menekankan keseimbangan dalam pemenuhan dua jenis kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, dalam kegiatan konsumsi, seorang konsumen termasuk santri Al Ma'rufiyyah seharusnya tidak hanya berfokus pada memaksimalkan kepuasan pribadi, tetapi juga memahami bagaimana menyeimbangkan kebutuhannya dengan bijak.

Berdasarkan berbagai teori yang sudah dijelaskan serta perolehan data dari lapangan tersebut diatas, terdapat adanya ketidaksesuaian antara konsep teori dengan praktik dilapangan khususnya terkait aktivitas sehari-hari para santri. Dalam hal ini, para santri cenderung berlebihan dalam mengkonsumsi. Konsumsi yang berlebihan tersebut dapat mengaktifkan sifat *israf* dan *tabdzir*. *Israf* berarti pengeluaran sumber daya yang tidak perlu, khususnya yang berkaitan dengan makanan, pakaian, dan jenis barang yang tidak termasuk kebutuhan pokok atau *dharuriyyat*. Di sisi lain, *tabdzir* berarti alokasi sumber daya yang tidak tepat, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Akibatnya, barang-barang tersebut dipandang sebagai barang yang boros dan *mubazir*.

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan tersebut diatas. Kemudian terkait kunci barokah yang diajarkan oleh pesantren, meliputi istiqomah, ngaji dan jamaah, ikhlas, seta khidmah, para santri Al Ma'rufiyyah sebagian besar dapat menerapkannya, apabila dikaitkan dengan hal mengkonsumsi. Sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh santri putra yang bernama Maulana Hakim⁹⁹, yang mengatakan bahwa :

“ Kunci barokah yang diajarkan di pesantren. Konsep ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan berpuas hati dengan apa yang kita miliki, serta tidak berlebihan saat mengkonsumsi, misal istiqomah untuk mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhan. Terkait implementasi dalam sehari-hari saya berusaha untuk mengimplementasikan konsep ini dengan cara menghindari pembelian yang tidak perlu dan selalu bersyukur dengan apa yang saya miliki ”

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Maulana Hakim pada tanggal 7 Maret 2025.

Sejalan juga dengan hasil wawancara dengan santri putri yang bernama Malena Larasati¹⁰⁰, yang mengatakan bahwa :

“ Sebisa mungkin saya terapkan dalam berkonsumsi dengan cara memilih makanan yang halal, sebagaimana yang diterangkan dalam ngaji kitab, disuruh agar selalu ikhlas dan bersyukur dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari, berusaha istiqomah dalam menjaga pola makan yang sesuai anjuran nabi, juga sebisa mungkin tidak boros dalam membeli makanan atau pakaian agar tidak mubazir sebagai bentuk khidmah ”

Namun, berbeda dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Harismatul Udhma¹⁰¹, yang mengatakan bahwa :

“ Mungkin saya termasuk yang tidak bisa mengimplementasikannya, karena kalau soal makanan pasti nambah lauk dari luar, baik itu hanya krupuk atau lauk pendukung lainnya “

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Gus Saiful Amar¹⁰², beliau mengatakan :

“ Selanjutnya tentang ikhlas, kemudian kunci barokah yang lain misalnya istiqomah itu sebenarnya berkaitan dengan konsumsi seseorang, dalam artian bahwa sedikit itu belum tentu segala sesuatu itu dinilai tidak cukup, bukan pula yang banyak itu berarti mencukupi itu juga tidak. Jadi prinsipnya anak pondok itu kalo hal konsumerisme itu sedikit ya cukup, banyak juga habis, jadi kalau pas makanan nampanan itu ya dikasih sedikit juga terima, nah keikhlasannya disitu, dikasih banyak juga habis, Arti dari habis tidak memubadzirkan barang itu juga bagian dari yang sudah diajarkan, jadi kalau seumpama kaitannya dengan kunci barokah saya kira ada hubungannya antara keikhlasan dengan istiqomah tersebut. Ada memang kang-kang yang ikut khidmah dipondok, ikut nyapu misalnya, terus kemudian nderek Abah yai ke kebun, itu dengan keikhlasan dikasih makan apa saja, dikasih konsumsi apa saja habis, artinya kaitan dengan kunci barokah ya sangat berkaitan. Kalau sekarang mungkin sedikit beda ya mungkin karena ada sedikit pergeseran, tapi pada prinsipnya tentang kunci

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Malena Larasati pada tanggal 3 Maret 2025.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Harismatul Udhma pada tanggal 25 Februari 2025.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Gus Saiful Amar pada tanggal 27 Februari 2025.

barokah misalnya istiqomah itu memang benar-benar ada, jadi yang sedikit itu cukup, yang banyak juga bisa habis seperti itu, terutama dalam hal konsumsi ”

Dapat disimpulkan bahwa terkait kunci barokah yang diajarkan pesantren santri Al Ma'rufiyah terdapat santri yang dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kehidupannya, tetapi ada juga yang tidak dapat mengimplementasikannya. Memang kunci barokah ini tidak terlalu penting bagi kalangan santri yang tidak mukim di pondok pesantren, namun adanya kunci barokah yang diberikan di pesantren ini, menjadikan santri Al Ma'rufiyah setidaknya dapat dijadikan acuan dan motivasi serta motto dalam keberlangsungan hidup mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan hal-hal berikut berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. Pola konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang, terkait kebutuhan harian santri putri cenderung lebih boros dan santri putra hemat sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian terkait belanja online santri Al Ma'rufiyyah baik dari santri putra dan putri cenderung boros dan berlebihan, sehingga barang yang dibeli banyak yang tidak dipakai.
2. Aspek-aspek yang melatarbelakangi perilaku konsumtif pada santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan pondok, *circle* pertemanan, gaya hidup, karakter individu, dorongan motivasi, pengaruh budaya, serta status sosial juga berpengaruh. Semua faktor ini berkontribusi dalam membentuk pola konsumsi santri pondok pesantren Al Ma'rufiyyah dan mendorong perilaku yang konsumtif.
3. Perilaku konsumtif merujuk pada pola yang ditandai dengan oleh kecenderungan yang berlebihan dalam mengonsumsi barang atau jasa. Hal tersebut selaras dengan santri di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah yang memiliki kecenderungan berlebihan dalam mengonsumsi. Perilaku konsumsi yang berlebihan ini dapat menyebabkan *tabdzir* dan *israf*. *Israf* merujuk pada pengeluaran harta secara berlebihan untuk hal-hal seperti pakaian, makanan, minuman, dan barang tidak kebutuhan utama atau *dharuriyyat*. Sementara itu, *tabdzir* berarti membelanjakan harta yang tidak sesuai dan bertentangan dengan syariat Islam, sehingga barang yang dibeli tidak berguna.

B. Saran

Peneliti memberikan rekomendasi berikut berdasarkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi santri

Santri diharapkan dapat mencerminkan gaya hidup sederhana yang selaras dengan prinsip konsumsi dalam Islam, yaitu berdasarkan *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekedar menuruti hawa nafsu dan keinginan sesaat atau hanya memberikan kepuasan sesaat dan pada akhirnya dapat memicu perilaku konsumtif secara berlebihan dan boros. Untuk mengendalikan keinginan tersebut, santri dapat menerapkan kebiasaan berhemat, menabung, atau menyusun daftar kebutuhan agar pengelolaan keuangan tetap terjaga dengan baik.

2. Bagi pondok pesantren

Penjabaran dari hasil-hasil penelitian dapat digunakan untuk mempertimbangkan pengaturan perilaku konsumsi santri di pondok Al Ma'rufiyah Semarang, supaya tidak berperilaku boros, berlebihan, serta dapat mengamalkan kunci barokah yang diajarkan oleh pesantren.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan peneliti lain yang akan meneliti di bidang yang relevan, khususnya terkait perilaku konsumsi santri di pondok pesantren.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan. Keterbatasan ini meliputi :

1. Peneliti memiliki keterbatasan dalam menemui subjek penelitian untuk diwawancarai karena kesibukan subjek sehingga peneliti perlu mengatur kembali waktu pertemuan.
2. Terbatasnya waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Kurangnya pemahaman informan dalam wawancara terhadap pertanyaan yang diajukan dan juga kejujuran dalam menjawab pertanyaan sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Zulkarnain. "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2020): 52–70. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>.
- Agustin, Alvina. "BUDAYA KONSUMSI SANTRI TERHADAP BELANJA ONLINE SHOPEE DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo)." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 2023.
- Agustin, Pramita, dan Imron Mawardi. "STRATIFIKASI AL-MAQASHID AL-KHAMSAH (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta) DAN PENERAPANNYA DALAM MASLAHAH." *Jestt* 1, no. 12 (2014): 874–92.
- Akbar, Purnomo Setiadi dan Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Amiruddin, K. *Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Arif Pujiyono. "Teori Konsumsi Islam." *Dinamika Pembangunan* Vol 3 (2006).
- Astuti, Endang Dwi. "Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 79–83. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3285>.
- Asyifin, Alin Nuril, Mohammad Zainudin Aklis, dan Universitas Ivet Semarang. "Konsumerisme pada santri di era digital." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 2 (2024): 1–8.
- Bakti, Indra Setia, Nirzalin Nirzalin, dan Alwi Alwi. "Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 147–66. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.15925>.
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Clayto, Jeny Mercer dan Debbie. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Suara Agung, 2018.
- Effendi Usman. *Psikologi Konsumen*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Fathor, M, Pendidikan Ekonomi, dan Stkip Pgri Bangkalan. "Analisis Perilaku Konsumtif Dan Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Prodi Pendidikan Ekonomi" 11, no. 2 (2018): 107–17.
- Frederic S. Mishkin. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yualinitia G.*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Hamdi, Baitul. "Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10821>.
- Hanum, Nurlaila. "Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa." *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2017): 107–16. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/325%0Ahttps://doi.org/10.1234/jse.v1i2.325>.

- Hardiyanti, Tanti Dwi. "PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Hermawan Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hitayatul Qur'an Kuningan, 2019.
- Johan Setiawan & Albi Anggito. *Metodololgi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Karim, Adiwarman Abdul. *Ekonomi Mikro Islami*. 3 ed. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010.
- Khoirotun Nisak. "PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMIAH IAIN PONOROGO DALAM PERSPEKTIF ISLAM." Institut Agama Islam Ponorogo, 2023.
- Iajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Temati. *Ekonomi Pembangunan Umat*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Maghfiroh, Imroatul, A. Khairuddin, dan Wawan Juandi. "Pendekatan Behavior Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumtif Pada Santri." *Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 63–69. <https://doi.org/10.35316/maddah.v2i2.846>.
- Malau, Harman. *Manajemen Pemasaran : Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernasi Global*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mangkunegara. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Pt. Refika Aditama, 2003.
- Mardawi. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Maskur, Maskur. "Internalisasi Nilai Budaya pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (2020): 123–29. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1387>.
- Mawardi. *Ekonomi Islam*. Pekanbaru: Alfa Riau Graha UNRI PRESS, 2007.
- Mertisa Fardesi. "ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP SANTRI DITINJAU DALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)." Universitas Islam Negeri Ar-Rainy Banda Aceh, 2020.
- Mohammad Yoga Pratama. "ANALISIS PERILAKU KONSUMSI SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN ALHIDAYAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muharromah, G L, L Rahmawati, dan A Lutfiyah. "Perilaku Konsumsi Santri Milenial dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Iqtisaduna* 7 (2021): 153–62. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/24786%0Ahttp://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/24786/12426>.
- Muheramtohad, Singgih, Septiana Na'afi, Fakultas Ekonomi, Bisnis Islam, Islam Negeri, dan

- Walisono Semarang. "Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset dan Operasionalnya." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 02 (2022): 1570–76.
- Mukrimah, Ihsan, Stai Syaichona, Cholil Bangkalan, Stai Syaichona, dan Cholil Bangkalan. "Perilaku Konsumtif Gaya Hidup Santri Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Santri Amsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh . Cholil Putri) Pendahuluan Arus globalisasi mendorong perkembangan perekonomian semakin meningkat kecanggihan teknologi yang sema" 1, no. 2 (2023): 165–76.
- Nur, Andi Asywid, Asika Zahra, dan Melisa Febrianti Sofyan. "Perilaku konsumtif mahasiswa melalui aplikasi TikTok Shop ditinjau dari Perspektif Jean Baudrillard Students ' consumption behaviour through the TikTok shop application from the perspective of Jean Baudrillard" 11, no. February (2025): 100–121.
- Nurlatifah, Intan, Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Konseling, D A N Pengembangan, dan Fakultas Dakwah. "MENGATASI PERILAKU KONSUMERISME SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN EL FIRA 4 PURWOKERTO." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Palili, Nurdin, Muhammad Tang, Sampara. "PENANAMAN NILAI BUDAYA ADA TONGENG MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL IKHWAN KABUPETEN MAROS." *Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 2.
- Pujiastuti, Heny, Arief Afendi, Rahman El Junusi, dan Agus Mahardianto. "Consumers and Halal Cosmetic Products: Halal Label, Life Style and Word of Mouth Communication." *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 4, no. 1 (2022): 67–76. <https://doi.org/10.21580/jdmhi.2022.4.1.10892>.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Qamaruddin, Muhammad. "Potret Perilaku Konsumsi Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII dan Pondok Pesantren Mahasiswa Pandanaran Komplek IV Yogyakarta." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2020): 7–15. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v5i1.276>.
- Qardawi, al-Yusuf. *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ria Listiana Devi. "Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Robbi, Atti. "PERILAKU KONSUMSI SANTRI AL-JIHAD SURABAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 8 (2018).
- Rohayedi, Eddy, dan Maulina Maulina. "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam." *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 31–48. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>.
- Said Sa'ad Marthon. *Ekonomi Islam: di tengah krisis ekonomi global, terj Ahmad Ikhrom, Dim Yauddin*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Santoso, Benny. *Bebas dari Konsumerisme*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- SL. Triyaningsih. "DAMPAK ONLINE MARKETING MELALUI FACEBOOK TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT SL. Triyaningsih Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2011): 172–73.

- Soeharno. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007.
- Sugiyono. *Meode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Syariah, Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, dan D A N Bisnis. “ANALISIS PERILAKU MAHASISWA FEBI IAIN PONOROGO DALAM MEMBELI PRODUK ONLINE SHOP (PERILAKU KONSUMSI ISLAMI) SKRIPSI Oleh :” IAIN Ponorogo, 2021.
- Syukri, Nasution Albani. *Filsafat Hukum Islam*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Takahindangen, Wiranda Ch, Debby Ch Rotinsulu, dan Richard L H Tumilaar. “Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grab Sebelum dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 01 (2021): 37–46.
- Tim Bank Permata. *Kece Tanpa Kere Strategi #Sayang Uangnya Untuk Mengatur Keuangan Ala Kaum Muda*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Wardatul Hasanah & Faizul Abrori. “PERILAKU KONSUMTIF SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH.” *AQaduna : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2023).
<https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/aqaduna>.
- Yosi Yosmala. “ANALISIS PERILAKU KONSUMSI SANTRI PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF FIQH PRIORITAS (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri).” Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.
- Yusnita, M. *Pola Perilaku Konsumen dan Produsen*. Semarang: ALPRIN, 2010.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN UNTUK SANTRI PUTRA DAN PUTRI :

1. Apakah anda mengetahui konsumerisme?
2. Bagaimana pola konsumsi anda sehari-hari?
3. Berapakah uang saku yang anda terima selama sebulan?
4. Apakah anda sering berbelanja online? Jika ya, barang apa saja yang sering dibeli?
5. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap kebiasaan belanja anda?
6. Apakah anda mengetahui “kunci barokah” yang diajarkan pesantren? Jika iya, bagaimana implementasi dalam mengkonsumsi sehari-hari?
7. Apakah anda sering terpengaruh oleh tren atau rekomendasi produk di media sosial?
8. Bagaimana anda memilih barang yang dibutuhkan dan menghindari pembelian yang tidak perlu?
9. Bagaimana anda mengatur keuangan agar tidak boros dalam berbelanja?
10. Apakah anda merasa lebih hemat atau justru lebih boros sejak tinggal di Ma’rufiyyah?
11. Apakah ada perubahan pola konsumsi teman-teman santri Ma’rufiyyah sejak era digital berkembang?
12. Menurut anda, bagaimana teman-teman santri lain dalam hal mengkonsumsi dan belanja?
13. Apakah ada pengaruh media sosial dalam membentuk gaya konsumsi teman-teman santri Ma’rufiyyah?
14. Apakah anda memahami konsep konsumsi dalam ekonomi Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?

PERTANYAAN UNTUK PENGASUH :

Pengasuh utama : KH. Abbas Masrukhin

Pengasuh kedua : Gus Saiful Ammar, Lc., M.Si

1. Bagaimana pola konsumsi santri Ma'rufiyyah di era digital ini? Apakah ada perkembangan dan perubahan pada pola konsumsinya?
2. Menurut anda, apakah santri Ma'rufiyyah saat ini lebih konsumtif dibandingkan generasi sebelumnya? Mengapa?
3. Bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan konsep ekonomi Islam kepada santri ?
4. Bagaimana ajaran pondok pesantren Al Ma'rufiyyah dalam mendidik santri agar tidak konsumtif, terutama dalam hal kunci barokah?
5. Apa tantangan utama dalam membimbing santri Ma'rufiyyah agar tidak terjerumus dalam gaya hidup yang konsumtif?
6. Bagaimana pesantren mendidik para santri agar memahami konsep ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana cara terbaik menanamkan nilai kesederhanaan di era digital yang penuh godaan konsumsi ini?
8. Apa harapan anda bagi santri Ma'rufiyyah agar dapat menjadi generasi yang lebih sadar akan konsep ekonomi Islam dalam kehidupan modern ini?

DOKUMENTASI

Dokumentasi kegiatan Zarkasyi pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang



Dokumentasi kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia



Dokumentasi kegiatan peringatan hari santri nasional (HSN)



Dokumentasi kegiatan haflah akhirussanah



Dokumentasi wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang



Dokumentasi wawancara dengan pengasuh kedua pondok pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang



Dokumentasi wawancara dengan lurah pondok potra



Dokumentasi wawancara dengan santri putra



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Fatih Abdan Syakuuro
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 25 Agustus 2003
Alamat Asal : Desa Brekat RT 02/RW 01, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No HP : 087781638454
E-mail : fatihabdan25@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Brekat 01	(2009 – 2015)
2. MTS NU Putra 02	(2015 – 2018)
3. MAN 03 Cirebon	(2018 – 2021)
4. UIN Walisongo Semarang	(2021 – Sekarang)

C. Pengalaman Organisasi

1. KSPM Walisongo	(2021 – 2023)
2. Gusdurian UIN Walisongo	(2021 – 2022)
2. Formasi BPC Semarang	(2021 – 2024)
3. IMT Walisongo Semarang	(2021 – 2024)